



**DAYA TAMPUNG SEKOLAH DALAM PEMENUHAN  
KESEMPATAN BERSEKOLAH MASYARAKAT  
PADA JENJANG PENDIDIKAN MENENGAH  
DI KABUPATEN SEMARANG TAHUN  
PELAJARAN 2019 / 2020**

**SKRIPSI**

Untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan

Oleh :  
Muhammad Tahsinul Khafid  
NIM 3201415050

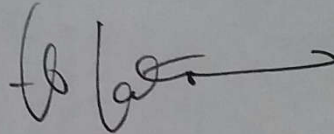
**JURUSAN GEOGRAFI  
FAKULTAS ILMU SOSIAL  
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG  
2020**

### PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi ini telah disetujui oleh Dosen Pembimbing untuk diajukan ke Sidang Panitia Ujian Skripsi Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Semarang pada :

Hari : *Selasa*  
Tanggal : *14 Januari 2020*

Menyetujui,  
Dosen Pembimbing



Dr. Tjaturahono Budi Sanjoto, M.Si  
NIP. 196210191988031002

Mengetahui,  
Ketua Jurusan Geografi



Dr. Tjaturahono Budi Sanjoto, M.Si  
NIP. 196210191988031002

### PENGESAHAN KELULUSAN

Skripsi ini telah dipertahankan di depan Sidang Panitia Ujian Skripsi Jurusan Geografi Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Semarang pada :

Hari : Selasa

Tanggal : 4 Februari 2020

Penguji I

Drs. Apik Budi Santoso, M.Si

NIP. 196209041989011001

Penguji II

Drs. Sriyono, M.Si

NIP. 196312171988031002

Penguji III

Dr. Tjaturahono Budi Sanjoto, M.Si

NIP. 196210191988031002

Mengetahui,

Dekan Fakultas Ilmu Sosial



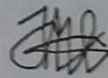
Dr. Moh. Solehatul Mustofa, M.A

NIP. 196308021988031001

#### PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa yang tertulis di dalam skripsi ini benar-benar hasil karya sendiri, bukan jiplakan dari karya orang lain, baik sebagian atau seluruhnya. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat di dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah.

Semarang, Januari 2020



Muhammad Tahsinul Khafid  
NIM. 3201415050

## **MOTTO DAN PERSEMBAHAN**

### **MOTTO :**

Sesungguhnya Allah tidak mengubah keadaan suatu kaum sehingga mereka mengubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri (QS. Ar-Ra'd: 11)

### **PERSEMBAHAN :**

Skripsi ini saya persembahkan untuk :

1. Bapakku Abdul Mufid (Alm.) dan Ibuku Lastri yang tanpa lelah selalu mendoakan, mendukung, dan memberikan motivasi.
2. Saudara – saudaraku Bambang Edi Santoso, Muhammad Nuryanto, dan Nur Hidayah atas segala perhatian, cinta, kasih sayang dan motivasi yang selalu mengalir.
3. Sahabatku semua yang selalu memberikan semangat dan menemani selama penelitian.
4. Almamaterku Universitas Negeri Semarang.

## SARI

**Khafid, Muhammad Tahsinul.** 2020, *Daya Tampung Sekolah dalam Pemenuhan Kesempatan Bersekolah Masyarakat pada Jenjang Pendidikan Menengah di Kabupaten Semarang Tahun Pelajaran 2019/2020*. Skripsi. Jurusan Geografi. Fakultas Ilmu Sosial. Universitas Negeri Semarang. Pembimbing Dr. Tjaturahono Budi Sanjoto, M.Si. 111 halaman.

### **Kata Kunci: Daya Tampung, Kesempatan Bersekolah Masyarakat**

Pelayanan pendidikan yang baik harus didukung dengan sarana prasarana sekolah yang mendukung baik dari segi kuantitas maupun kualitas. Ketersediaan bangunan sekolah menjadi hal yang penting. Jumlah sarana pendidikan SMA/SMK/MA baik negeri maupun swasta di Kabupaten Semarang ada 79 sekolah dengan jumlah ruang kelas pada tingkat 1 sebanyak 381 ruang kelas. Jumlah lulusan SMP/MTs pada tahun 2019 sebanyak 13.573 siswa. Apabila diasumsikan tiap kelas berisi 32 siswa sesuai PERMENDIKNAS No. 24 Tahun 2007 maka hanya dapat menampung sebanyak 12.192 siswa. Ini artinya bahwa belum semua lulusan SMP/MTs dapat tertampung. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui sebaran lulusan SMP/MTs dan daya tampung SMA/SMK/MA di Kabupaten Semarang.

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kuantitatif. Objek penelitian ini adalah sekolah tingkat menengah di Kabupaten Semarang yaitu sebanyak 79 sekolah. Variabel pada penelitian ini adalah persebaran lulusan SMP/MTs dan daya tampung sekolah tingkat menengah. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data jumlah lulusan SMP/MTs pada masing-masing kecamatan di Kabupaten Semarang dan jumlah ruang kelas sekolah tingkat menengah melalui metode pengumpulan data berupa dokumentasi, observasi, dan wawancara. Data diolah dan dianalisis dengan metode analisis data deskripsi untuk mengetahui daya tampung sekolah tingkat menengah yang ada pada masing-masing kecamatan di Kabupaten Semarang.

Hasil penelitian menunjukkan jumlah lulusan SMP/MTs di Kabupaten Semarang Tahun 2019 secara keseluruhan sebanyak 13.537 siswa yang tersebar pada masing-masing kecamatan di Kabupaten Semarang. Kemampuan daya tampung SMA/SMK/MA secara keseluruhan di Kabupaten Semarang adalah tertampung (96,69%). Hasil penelitian ini juga mempunyai arti bahwa tidak semua lulusan SMP/MTs di Kabupaten Semarang dapat memperoleh kesempatan sekolah secara penuh. Kekurangan yang harus dilengkapi sesuai dengan hasil penelitian ini masih dibutuhkan 13 ruang kelas.

Saran yang dapat dikemukakan adalah perlu penambahan minimal 13 ruang kelas SMA/SMK/MA di Kabupaten Semarang agar semua lulusan SMP/MTs dapat memperoleh kesempatan bersekolah. Melihat persebaran lulusan SMP/MTs yang ada pada masing-masing kecamatan di Kabupaten Semarang masih banyak yang tidak melanjutkan ke jenjang sekolah berikutnya, agar pemerintah untuk membuat program-program pendidikan yang baik sehingga tidak ada lagi lulusan SMP/MTs yang tidak bersekolah.

## ABSTRACT

**Khafid, Muhammad Tahsinul.** 2020, *School Capacity in Fulfillment of Communities School Change of High School Level in Semarang Regency School Year of 2019/2020*. Thesis. Departement of Geografi. Faculty of Social Science. Semarang State University. Supervisor Dr. Tjaturahono Budi Sanjoto, M.Si. 111 page.

**Key Words:** *School Capacity, Communities School Chance*

Good educational services must of course be supported by infrastructure that leads both in terms of quantity and quality. There are 79 educational facilities of Senior High School in Semarang Regency available with total classroom of level 1 is 381 classrooms. The number of Junior High School graduates in 2019 is 13.573 students. If there were 32 students for each class PERMENDIKNAS No. 24 2007, it can only accommodate 12.192 students. It means that not all the graduates students of Junior High School can be accommodated yet. This situation is relatable with the school capacity of each Senior High school. The aim of this research is to investigate the spread number of Junior High School graduates and school capacity of Senior High school in Semarang Regency.

This research is quantitative descriptive. The object of this research is all 79 Junior High school in all districts in Semarang Regency. The variables in this study are the distribution of Junior High School graduates and school capacity. The data used in this study are data on the number of Junior High School graduates in each sub-district in Semarang Regency and the number of classrooms through data collection methods in the form of documentation, observation, and interviews. The data is analyzed by description method to investigate Senior High school capacity in each district in Semarang Regency.

The results showed the total number of Junior High School graduates in Semarang Regency in 2019 as a whole as many as 13,537 students spread in each district in Semarang Regency. The result of this research showed that Senior High School capacity in Semarang Regency is accommodated (96,69%). The results of this study also mean that not all Junior High School graduates in Semarang Regency can get full school opportunities. Therefore, there should be 13 classrooms more to completes to accommodate all of the Junior High school graduates.

The suggestion that can be raised is that efforts should be made to provide educational facilities in the form of adding a minimum of 13 Senior High School classrooms in Semarang Regency so that all graduates of Junior High School can get adequate schooling opportunities in their respective districts. The distribution of Junior High School graduates in each sub-district in Semarang Regency there are still many who do not continue to the next school level so that the government can make good educational programs so that there are no more graduates who do not attend school.

## PRAKATA

Puji syukur kehadiran Allah SWT atas segala rahmat serta hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini untuk memenuhi salah satu persyaratan guna memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Geografi. Sholawat salam tidak lupa tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW dan berharap safaatnya di yaumul akhir.

Penulisan skripsi ini tidak lepas dari bantuan dan dukungan berbagai pihak. Pada kesempatan ini dengan segala kerendahan hati penulis mengucapkan terima kasih yang sedalam-dalamnya kepada:

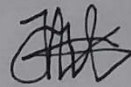
1. Prof. Dr. Fathur Rokhman, M.Hum., Rektor Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan kesempatan menyelesaikan studi di Universitas Negeri Semarang.
2. Dr. Moh. Solekhatul Mustofa, M.A., Dekan Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan izin penelitian dalam penyusunan skripsi.
3. Dr. Tjaturahono Budi Sanjoto, M.Si., Ketua Jurusan Geografi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Semarang sekaligus Dosen Pembimbing yang telah memberikan bimbingan, arahan dan motivasi dalam penyusunan skripsi.
4. Kepala DISDIKPORA Kabupaten Semarang yang telah memberikan izin kepada peneliti untuk melakukan penelitian di Kabupaten Semarang.
5. Kepala sekolah sekolah tingkat menengah yang telah memberikan izin penelitian kepada peneliti untuk melakukan penelitian di sekolahnya masing-masing.



6. Semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu yang telah membantu dalam penulisan skripsi ini.

Semoga seluruh bantuan yang telah diberikan menjadi amal baik yang akan mendapatkan pahala dari Allah SWT dan skripsi ini dapat memberikan informasi yang bermanfaat bagi pembaca yang budiman.

Semarang, Januari 2020



Penyusun

## DAFTAR ISI

	Halaman
<b>HALAMAN JUDUL</b> .....	i
<b>PERSETUJUAN PEMBIMBING</b> .....	ii
<b>PENGESAHAN KELULUSAN</b> .....	iii
<b>PERNYATAAN</b> .....	iv
<b>MOTTO DAN PERSEMBAHAN</b> .....	v
<b>SARI</b> .....	vi
<b>ABSTRACT</b> .....	vii
<b>PRAKATA</b> .....	viii
<b>DAFTAR ISI</b> .....	x
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	xii
<b>DAFTAR GAMBAR</b> .....	xiii
<b>DAFTAR LAMPIRAN</b> .....	xiv
<b>BAB I. PENDAHULUAN</b> .....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah .....	6
C. Tujuan Penelitian .....	6
D. Manfaat Penelitian .....	6
E. Batasan Istilah .....	7
<b>BAB II. TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA BERPIKIR</b> .....	9
A. Deskripsi Teoritis .....	9
1. Pengertian Pendidikan.....	9
2. Jalur, Jenjang, dan Jenis Pendidikan .....	10
3. Daya Tampung Sekolah Menengah .....	14
4. Pemetaan Daya Tampung Sekolah.....	20
5. Faktor Efisiensi Bersekolah.....	27
B. Kajian Hasil- Hasil Penelitian Yang Relevan .....	31
C. Kerangka Berpikir Penelitian.....	32
<b>BAB III. METODE PENELITIAN</b> .....	34
A. Populasi Penelitian .....	34
B. Sampel dan Teknik Sampling .....	34
C. Variabel Penelitian .....	37

D. Alat dan Teknik Pengumpulan Data .....	37
F. Teknik Analisis Data.....	39
<b>BAB IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN .....</b>	<b>42</b>
A. Hasil Penelitian .....	42
1. Gambaran Umum Objek Penelitian .....	42
2. Sebaran Lulusan SMP/MTs dan Sekolah Jenjang Pendidikan Menengah di Kabupaten Semarang .....	46
3. Daya Tampung Sekolah Tingkat Menengah di Kabupaten Semarang... 54	
a. Kebutuhan Minimal Ruang Kelas.....	58
b. Kemampuan Daya Tampung .....	61
4. Fasilitas Pendidikan.....	69
a. Kondisi Ruang Kelas .....	69
b. Tingkat Keterisian Sekolah.....	72
B. Pembahasan.....	74
<b>BAB V. PENUTUP.....</b>	<b>89</b>
A. Simpulan .....	89
B. Saran.....	90
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>91</b>
<b>LAMPIRAN.....</b>	<b>94</b>

## DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 3.1 Jumlah Sekolah Jenjang Pendidikan Menengah Kabupaten Semarang.....	34
Tabel 3.2 Jumlah Sampel Sekolah Jenjang Pendidikan Menengah di Kabupaten Semarang .....	35
Tabel 3.3 Daftar Sampel Sekolah Jenjang Pendidikan Menengah di Kabupaten Semarang .....	36
Tabel 4.1 Klasifikasi Ketertampungan.....	41
Tabel 4.1 Jumlah Lulusan SMP/MTs Kabupaten Semarang Tahun 2019.....	47
Tabel 4.2 Jumlah Sekolah Jenjang Pendidikan Menengah Kabupaten Semarang.....	50
Tabel 4.3 Jumlah Lulusan SMP/MTs, Jumlah Sekolah Dan Jumlah Kelas Tingkat 1 di Kabupaten Semarang Tahun 2019 .....	55
Tabel 4.4 Kebutuhan Minimal Ruang Kelas pada Masing-Masing Kecamatan di Kabupaten Semarang Tahun 2019.....	59
Tabel 4.5 Kemampuan Daya Tampung Sekolah di Kabupaten Semarang .....	62
Tabel 4.7 Kondisi Ruang Kelas SMA/SMK/MA di Kabupaten Semarang.....	69
Tabel 4.7 Tingkat Keterisian SMA/SMK/MA di Kabupaten Semarang .....	73

## DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 2.1 Kerangka Berfikir Penelitian.....	33
Gambar 4.1 Peta Administrasi Kabupaten Semarang .....	43
Gambar 4.2 Peta Jumlah Lulusan SMP/MTs di Kabupaten Semarang .....	49
Gambar 4.3 Peta Persebaran SMA/SMK/MA Negeri di Kabupaten Semarang ...	52
Gambar 4.4 Peta Persebaran SMA/SMK/MA Swasta di Kabupaten Semarang....	53
Gambar 4.5 Peta Daya Tampung SMA/SMK/MA di Kabupaten Semarang.....	65
Gambar 4.6 Kondisi Ruang Kelas SMA N 1 Getasan .....	70
Gambar 4.7 Kondisi Ruang Kelas SMA Tunas Patria Ungaran .....	71
Gambar 4.8 Kondisi Ruang Kelas SMA Assalafi Susukan .....	72

## DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
Lampiran 1. Pedoman Dokumentasi.....	95
Lampiran 2. Lembar Observasi.....	96
Lampiran 3. Lembar Wawancara.....	97
Lampiran 4. Jumlah Peserta UN SMP/MTs Kabupaten Semarang.....	98
Lampiran 5. Jumlah Ruang Kelas SMA/SMK/MA Kabupaten Semarang.....	106
Lampiran 6. Surat Izin Penelitian.....	110

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Mendapatkan pelayanan pendidikan adalah hak warga negara yang sudah dijamin oleh UUD 1945, bahkan pemerintah sudah mencanangkan program wajib belajar 9 tahun dan sedang dalam proses hingga wajib belajar 12 tahun. Tujuan pendidikan nasional yang tertuang dalam BAB XIII UUD pasal 31 ayat (1) menyatakan bahwa setiap warga negara berhak mendapat pendidikan. Dari tujuan pendidikan terkandung maksud, bahwa setiap warga negara harus memperoleh pendidikan yang setara dengan yang lainnya. Tentunya program tersebut juga harus didukung dengan sarana dan prasarana sekolah yang mendukung baik dari segi kuantitas maupun kualitas.

Jenjang pendidikan menurut UU No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional terdiri atas pendidikan dasar, pendidikan menengah dan pendidikan tinggi. Pendidikan dasar adalah jenjang pendidikan awal selama sembilan tahun pertama masa sekolah anak-anak yang melandasi pada jenjang pendidikan menengah. Di akhir masa pendidikan dasar selama enam tahun pertama (SD/MI), Para siswa harus mengikuti dan lulus dari Ujian Nasional (UN)

untuk dapat melanjutkan pendidikannya ke tingkat selanjutnya (SMP/MTs) dengan lama pendidikan tiga tahun. Sedangkan pendidikan menengah diselenggarakan untuk melanjutkan dan meluaskan pendidikan dasar serta menyiapkan peserta didik menjadi anggota masyarakat. Pendidikan menengah (sebelumnya dikenal dengan sebutan Sekolah Lanjutan Tingkat Atas) adalah jenjang pendidikan lanjutan setelah pendidikan dasar.

Pendidikan menengah merupakan lanjutan pendidikan dasar dan terdiri dari pendidikan menengah umum dan pendidikan menengah kejuruan. Satuan penyelenggara pendidikan menengah terdiri dari Sekolah Menengah Atas (SMA), Madrasah Aliyah (MA), Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) dan Madrasah Aliyah Kejuruan (MAK) atau bentuk lain yang sederajat. Penelitian ini akan dipusatkan pada jenjang pendidikan tingkat menengah yang terdapat di Kabupaten Semarang.

Pendidikan sebagai daya upaya untuk memajukan budi pekerti, pikiran serta jasmani anak, agar dapat memajukan kesempurnaan hidup yaitu hidup dan menghidupkan anak yang selaras dengan alam dan masyarakatnya (Muhadjir, 2003:50). Pendidikan Dasar berarti proses pengubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan latihan serta proses perbuatan pada level dasar. Pendidikan dasar dibuat sebagai pondasi untuk melangkah ke Pendidikan Menengah dan kemudian ke Pendidikan Tinggi.

Salah satu indikator yang penting dalam meningkatkan mutu pendidikan adalah dengan melihat jumlah sarana pendidikan yang tersedia. Berdasarkan data



dari Dinas Pendidikan Kabupaten Semarang Jumlah sarana pendidikan di Kabupaten Semarang tahun pelajaran 2019/2020 pada sekolah SD atau sederajat ada sebanyak 667 sekolah yang mana terdiri dari 504 SD dan 163 MI. Untuk jenjang pendidikan SMP atau sederajat ada sebanyak 138 sekolah, yang terdiri dari 97 SMP dan 41 MTS. Jenjang Pendidikan sekolah SMA atau sederajat sebanyak 79 sekolah yang terdiri dari 25 SMA, 10 MA dan 44 SMK (Kab. Semarang Dalam Angka 2019). Jenjang pendidikan menengah tersebar di seluruh kecamatan di Kabupaten Semarang, hanya di Kecamatan Sumowono dan Pringapus yang belum ada SMA, tetapi memiliki SMK maupun MA. Penelitian ini akan dipusatkan pada jenjang pendidikan tingkat menengah yang terdapat di Kabupaten Semarang.

Berdasarkan data dari Dinas Pendidikan Kabupaten Semarang jumlah lulusan SMP/MTs di Kabupaten Semarang sebanyak 13.573 siswa. Kabupaten Semarang memiliki 1.144 ruang kelas pada jenjang pendidikan menengah dengan jumlah ruang kelas tingkat I sebanyak 381 ruang kelas. Ada 51 sekolah yang memiliki ruang kelas kurang dari 5 ruang kelas, yang memiliki ruang kelas sebanyak 6 – 10 ruang kelas ada 16 sekolah, dan 12 sekolah memiliki ruang kelas lebih dari 10 ruang kelas. Apabila dilihat dari total kapasitas maksimum ruang kelas yang ada di Kabupaten Semarang sebesar 12.192 (381 kelas x 32 siswa) maka tidak semuanya dapat terserap. Sementara jumlah lulusan SMP/MTs di Kabupaten Semarang sebesar 13.573 siswa. Jadi, apabila diasumsikan tiap kelas berisi 32 siswa sesuai PERMENDIKNAS No. 24 Tahun 2007 maka seluruh ruang

kelas tingkat I di Kabupaten Semarang hanya dapat menampung sebanyak 12.192 siswa. Ini artinya bahwa belum semua lulusan SMP/MTs dapat terserap.

Persebaran lokasi sekolah di Kabupaten Semarang apabila dilihat dari ketentuan Permendiknas Nomor 24 Tahun 2007 tentang Standar Sarana dan Prasarana Sekolah masih kurang sesuai, terutama dalam hal pemilihan lokasi sekolah. Terdata ada 14 sekolah tingkat menengah yang ada di Kecamatan Ungaran Barat sedangkan di Kecamatan Bancak hanya ada 1 sekolah tingkat menengah. Hal ini tentu sangat berpengaruh terhadap daya serap dari sekolah tersebut ketika musim penerimaan siswa baru. Masalah tersebut timbul karena daerah yang menjadi area pelayanan menjadi relatif sempit daya jangkauannya. Keberadaan sekolah tidak sebanding dengan jumlah penduduk dan luas wilayah.

Persebaran sekolah pada masing-masing kecamatan di Kabupaten Semarang yang belum merata ini karena pertumbuhan pembangunan sarana pendidikan masih menggunakan acuan pada pertumbuhan pembangunan fasilitas umum, yang terjadi di Kecamatan Ungaran Barat jauh lebih pesat bila dibandingkan dengan pertumbuhan pembangunan fasilitas umum di Kecamatan Bancak. Sehingga, pertumbuhan pembangunan sarana pendidikan pada kedua kecamatan tersebut juga sangat berbeda.

Karakteristik yang dimiliki pada masing-masing daerah sebaiknya disesuaikan dengan pembangunan daerah yang digunakan sebagai acuan untuk perencanaan pembangunan daerah tersebut. Acuan ini biasa disebut dengan pendekatan regional. Pendekatan regional dalam arti sempit adalah memperhatikan ruang dengan segala kondisinya. Setelah melalui analisis

diketahui bahwa masih ada ruang yang masih belum dimanfaatkan atau penggunaannya masih belum optimal, kemudian direncanakan kegiatan apa sebaiknya diadakan pada lokasi tersebut. Dengan demikian, penggunaan ruang menjadi serasi dan efisien agar memberi kemakmuran yang optimal bagi masyarakat (Tarigan, 2006:39).

Permasalahan yang ada pada deskripsi di atas berasal dari pembangunan yang tidak melihat persebaran penduduk yang ada. Sedangkan pembangunan tersebut bertujuan pada kemajuan dan kesejahteraan penduduk itu sendiri. Akibat dari pembangunan yang seperti itu akan berdampak langsung pada penduduk khususnya lulusan SMP/MTs mengalami masalah dalam mencari sekolah di daerahnya (kecamatan) masing-masing. Untuk kepentingan pembangunan yang akan dilakukan demi usaha perbaikan pembangunan yang belum merata, perlu dilakukan evaluasi terhadap persebaran sarana pendidikan yang telah ada guna mengetahui kekurangan pembangunan yang ada pada masing-masing kecamatan.

Permasalahan daya tampung SMA/SMK/MA yang masih kurang dapat mengakibatkan lulusan SMP/MTs putus sekolah dan tidak melanjutkan sekolah ke jenjang berikutnya. Lulusan SMP/MTs yang tidak melanjutkan sekolah juga bisa dikarenakan faktor ekonomi tidak adanya biaya untuk melanjutkan sekolah. Lulusan SMP/MTs yang tidak tertampung tersebut mengakibatkan permasalahan baru seperti menjadi gelandangan, anak jalanan, pengangguran maupun terpaksa bekerja. Permasalahan daya tampung yang masih kurang tersebut harus segera diatasi agar tidak menimbulkan permasalahan baru. Maka dari itu penulis melakukan penelitian dengan judul “Daya Tampung Sekolah dalam Pemenuhan

Kesempatan Bersekolah Masyarakat pada Jenjang Pendidikan Menengah di Kabupaten Semarang Tahun Pelajaran 2019 / 2020”

### **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana persebaran lulusan SMP/MTs di Kabupaten Semarang ?
2. Bagaimana daya tampung SMA/SMK/MA dalam pemenuhan kesempatan bersekolah masyarakat di Kabupaten Semarang?

### **C. Tujuan Penelitian**

Tujuan yang akan dicapai dalam penelitian ini adalah :

1. Mengetahui persebaran lulusan SMP/MTs di Kabupaten Semarang
2. Menganalisis daya tampung SMA/SMK/MA dalam pemenuhan kesempatan bersekolah masyarakat di Kabupaten Semarang

### **D. Manfaat Penelitian**

Dari hasil penelitian ini nantinya diharapkan mempunyai manfaat sebagai berikut :

1. Manfaat teoretis

Manfaat penelitian ini secara teoritis diharapkan dapat memberikan sumbangan bagi ilmu pengetahuan dan pendidikan khususnya tentang daya tampung sekolah.

## 2. Manfaat Praktis

- a. Bagi peneliti ini diharapkan dapat merefleksikan ilmu yang sudah didapat dari akademik dan lapangan untuk dimanfaatkan dalam masyarakat nantinya.
- b. Bagi pemerintah hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan bahan pertimbangan perencanaan pembangunan dalam rangka pengembangan kawasan pendidikan dan peningkatan pelayanan sarana pendidikan di masa yang akan datang.
- c. Bagi masyarakat, diharapkan dapat memberikan informasi mengenai daya tampung sekolah menengah di Kabupaten Semarang sehingga dapat meningkatkan semangat untuk berpartisipasi dalam penyelenggaraan pendidikan.

## **E. Batasan Istilah**

Batasan istilah yang jelas dari judul ini diperlukan untuk memperjelas istilah dan untuk menghindari penafsiran yang salah dari judul penelitian ini. Selain itu, penegasan istilah juga digunakan untuk pembatasan deskripsi penelitian yang dilakukan.

1. Daya tampung sekolah yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah kapasitas satuan pendidikan dalam menampung peserta didik yang diterima pada awal tahun pelajaran.
2. Pemenuhan yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah pemenuhan lulusan SMP/MTs agar dapat tertampung di SMA/SMK/MA untuk bersekolah.

3. Kesempatan bersekolah yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah kesempatan lulusan SMP/MTs untuk menjadi siswa yang bersekolah di SMA/SMK/MA.
4. Masyarakat yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah masyarakat usia sekolah tingkat menengah yaitu umur 16 - 18 tahun yang terdapat pada masing-masing kecamatan di Kabupaten Semarang.
5. Persebaran lulusan SMP/MTs yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah sebaran atau distribusi lulusan SMP/MTs pada masing-masing kecamatan di Kabupaten Semarang.

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA BERPIKIR**

#### **A. Deskripsi Teoritis**

##### **1. Pengertian Pendidikan**

Pendidikan merupakan gejala insani yang fundamental dalam kehidupan manusia untuk mengantarkan anak manusia ke dunia peradaban, juga merupakan bimbingan eksistensial manusiawi dan bimbingan otentik supaya anak mengenali jati dirinya yang unik, mampu bertahan memiliki dan melanjutkan atau mengembangkan warisan sosial generasi terdahulu untuk kemudian dibangun lewat akal budi dan pengalaman. Pendidikan sebagai upaya terprogram dari pendidik dalam membantu subjek didik berkembang ketingkat yang normatif lebih baik dengan cara baik dalam konteks positif (Muhadjir, 2003:6).

Pasal 31 UUD 1945 menyatakan bahwa (1) setiap warga negara berhak mendapatkan pendidikan; (2) Setiap warga negara wajib mengikuti pendidikan dasar dan pemerintah wajib membiayainya; (3) Pemerintah mengusahakan dan menyelenggarakan satu sistem pendidikan nasional yang meningkatkan keimanan dan ketaqwaan serta akhlak mulia dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa (4) Negara memprioritaskan anggaran pendidikan sekurang-kurangnya 20% dari anggaran pendapatan dan belanja daerah untuk memenuhi kebutuhan dan penyelenggaraan pendidikan nasional serta (5) pemerintah menjadikan ilmu pengetahuan dan teknologi dengan menjunjung tinggi nilai nilai

agama dan persatuan bangsa untuk kemajuan peradaban serta kesejahteraan umat manusia.

Pendidikan merupakan faktor utama dalam pembentukan pribadi manusia. Menyadari akan hal tersebut, pemerintah sangat serius menangani pendidikan dan berusaha terus untuk peningkatan mutu pendidikan, sebab dengan sitem pendidikan yang baik diharapkan muncul generasi penerus bangsa yang berkualitas dan mampu mengadakan perubahan kearah yang lebih baik dalam kehidupan bermasyarakat berbangsa dan bernegara (Saifulloh, 2012). Menurut Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, pendidikan adalah usaha sadar dan terencana guna mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

## **2. Jalur, Jenjang, dan Jenis Pendidikan**

### **a. Jalur Pendidikan**

Jalur pendidikan adalah wahana yang dilalui peserta didik untuk mengembangkan potensi diri dalam suatu proses pendidikan yang sesuai dengan tujuan pendidikan. Jalur pendidikan meliputi pendidikan formal, non formal dan pendidikan informal.



Pendidikan formal merupakan pendidikan yang diselenggarakan di sekolah-sekolah pada umumnya. Jalur pendidikan ini mempunyai jenjang pendidikan jelas, mulai dari pendidikan dasar, pendidikan menengah, sampai pendidikan tinggi. Dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003 pasal 14 disebutkan bahwa jenjang pendidikan formal terdiri atas pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan tinggi.

Pendidikan nonformal seperti yang tercantum dalam UU No 20 Tahun 2003 pasal 26 diselenggarakan bagi masyarakat yang memerlukan pendidikan yang berfungsi sebagai pengganti, penambah, dan/atau pelengkap pendidikan formal dalam rangka mendukung pendidikan sepanjang hayat.

Pendidikan informal adalah jalur pendidikan keluarga dan lingkungan berbentuk kegiatan belajar secara mandiri. Hasil pendidikan tersebut diakui sama dengan pendidikan formal dan non formal setelah peserta didik lulus ujian sesuai dengan standar nasional pendidikan.

#### **b. Jenjang Pendidikan**

Di dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional (UU Sisdiknas) pasal 14 disebutkan bahwa jenjang pendidikan terdiri atas pendidikan dasar, pendidikan menengah dan pendidikan tinggi. Pendidikan dasar adalah jenjang pendidikan awal selama sembilan tahun pertama masa sekolah anak-anak yang melandasi jenjang

pendidikan menengah. Akhir masa pendidikan dasar selama enam tahun pertama (SD/MI), para siswa harus mengikuti dan lulus dari Ujian Nasional (UN) untuk dapat melanjutkan pendidikannya ke tingkat selanjutnya (SMP/MTs) dengan lama pendidikan tiga tahun.

Sedangkan pendidikan menengah diselenggarakan untuk melanjutkan dan meluaskan pendidikan dasar serta menyiapkan peserta didik menjadi anggota masyarakat. Pendidikan menengah (sebelumnya dikenal dengan sebutan Sekolah Lanjutan Tingkat Atas) adalah jenjang pendidikan lanjutan setelah pendidikan dasar. Pendidikan menengah merupakan lanjutan pendidikan dasar dan terdiri atas : (1) Pendidikan menengah umum, (2) Pendidikan menengah kejuruan.

Satuan penyelenggara pendidikan menengah terdiri atas: Sekolah Menengah Atas (SMA), Madrasah Aliyah (MA), Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) dan Madrasah Aliyah Kejuruan (MAK) atau bentuk lain yang sederajat.

Pendidikan sebagai daya upaya untuk memajukan budi pekerti, pikiran serta jasmani anak, agar dapat memajukan kesempurnaan hidup yaitu hidup dan menghidupkan anak yang selaras dengan alam dan masyarakatnya (Muhadjir, 2003:50). Pendidikan Dasar berarti proses perubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan latihan serta proses perbuatan

pada level dasar. Pendidikan dasar dibuat sebagai pondasi untuk melangkah ke Pendidikan Menengah dan kemudian ke Pendidikan Tinggi.

**c. Jenis Pendidikan**

Jenis pendidikan adalah kelompok yang didasarkan pada kekhususan tujuan pendidikan suatu pendidikan.

- 1) Pendidikan umum merupakan pendidikan dasar dan menengah yang mengutamakan perluasan pengetahuan yang diperlukan oleh peserta didik untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi. Bentuknya: Sekolah Dasar (SD), Sekolah Menengah Pertama (SMP), dan Sekolah Menengah Atas (SMA).
- 2) Pendidikan kejuruan merupakan pendidikan menengah yang mempersiapkan peserta didik terutama untuk bekerja dalam bidang tertentu. Bentuk satuan pendidikannya adalah Sekolah Menengah Kejuruan (SMK).
- 3) Pendidikan Akademik merupakan pendidikan tinggi program sarjana dan pascasarjana yang diarahkan terutama pada penguasaan disiplin ilmu pengetahuan tertentu.
- 4) Pendidikan profesi merupakan pendidikan tinggi setelah program sarjana yang mempersiapkan peserta didik untuk memasuki suatu profesi atau menjadi seorang profesional.

- 5) Pendidikan vokasi merupakan pendidikan tinggi yang mempersiapkan peserta didik untuk memiliki pekerjaan dengan keahlian terapan tertentu maksimal dalam jenjang diploma 4 setara dengan program sarjana (S1).
- 6) Pendidikan keagamaan merupakan pendidikan dasar, menengah, dan tinggi yang mempersiapkan peserta didik untuk dapat menjalankan peranan yang menuntut penguasaan pengetahuan tentang ajaran agama dan/atau menjadi ahli ilmu agama.
- 7) Pendidikan khusus merupakan penyelenggaraan pendidikan untuk peserta didik yang berkelainan atau peserta didik yang memiliki kecerdasan luar biasa yang diselenggarakan secara inklusif (bergabung dengan sekolah biasa) atau berupa satuan pendidikan khusus pada tingkat pendidikan dasar dan menengah (dalam bentuk Sekolah Luar Biasa/ SLB).

### **3. Daya Tampung Sekolah Menengah**

Visi pendidikan nasional yang tertuang dalam undang-undang RI Nomor 20 tahun 2003 tentang Landasan Sistem Pendidikan Nasional adalah terwujudnya sistem pendidikan sebagai pranata sosial yang kuat dan berwibawa untuk memberdayakan semua warga negara Indonesia berkembang menjadi manusia yang berkualitas sehingga mampu dan proaktif menjawab tantangan zaman yang selalu berubah. Dari uraian tersebut dapat disimpulkan pembangunan pada sektor pendidikan

bertujuan untuk meningkatkan kualitas manusia Indonesia yang cerdas dan trampil yang diikuti dengan rasa percaya diri serta sikap dan perilaku inovatif. Disamping itu merupakan proses budaya untuk meningkatkan harkat dan martabat manusia yang berlangsung seumur hidup di dalam lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat. Kaitan dalam penelitian ini, pembangunan yang dimaksud adalah pembangunan secara fisik atau pembangunan secara pendidikan yang menjadi fokus penelitian ini.

Daya tampung (kapasitas) Sekolah Menengah adalah banyaknya calon siswa yang dapat diterima menjadi siswa dengan mempertimbangkan fasilitas dan daya dukung yang dimiliki suatu sekolah. Daya tampung Sekolah Menengah sangat dipengaruhi kemampuan sekolah dalam memenuhi sarana dan prasarana sekolah.

Sarana dan prasarana yang mempengaruhi daya tampung sekolah antara lain:

- 1) Luas lahan (area sekolah)
- 2) Banyaknya ruang kelas
- 3) Jumlah tenaga pengajar
- 4) Banyaknya sarana dan prasarana pendukung pembelajaran yang lain seperti meja kursi yang tersedia di tiap kelas (Rizqi , 2011).

Faktor yang dipakai dalam penelitian ini adalah jumlah banyaknya ruang kelas dan dikaitkan dengan peraturan pemerintah yang mengatur tentang jumlah maksimal siswa yang ditampung dalam suatu

kelas. Salah satu fasilitas pendukung kelancaran proses belajar ialah tersedianya tempat yang layak untuk melaksanakan kegiatan belajar dan mengajar seperti halnya keberadaan ruang belajar teori dan praktek siswa (Harusda, 2018). Pada lingkup wilayah/daerah, kapasitas sekolah adalah banyaknya sekolah sejenis (kejuruan) yang ada di wilayah /daerah tersebut. Berdasarkan Undang-Undang RI No. 20 Tahun 2003 tentang Landasan Pendidikan Nasional pasal 18 menjelaskan; (1) pendidikan menengah merupakan lanjutan pendidikan dasar, (2) pendidikan menengah terdiri atas pendidikan menengah umum dan pendidikan menengah kejuruan, (3) pendidikan menengah umum berbentuk sekolah menengah atas (SMA), madrasah aliah (MA), sekolah menengah kejuruan (SMK), atau bentuk lain yang sederajat.

Berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No. 24 Tahun 2007 tentang Standar Sarana dan Prasarana untuk Sekolah Menengah Atas, pembangunan sarana pendidikan juga mempunyai ketentuan-ketentuan yang ditetapkan. Satu sekolah menengah memiliki minimum 3 rombongan belajar dan maksimum 27 rombongan belajar, Sedangkan standar kapasitas maksimum satu ruang kelas adalah 32 peserta didik. Jadi dapat dihitung kapasitas maksimum satu sekolah hanya dapat menampung 864 siswa yang terbagi menjadi 27 rombongan belajar. Rasio minimum luas ruang kelas  $2 \text{ m}^2$ /peserta didik. Untuk rombongan belajar dengan peserta didik kurang dari 15 orang, luas minimum ruang kelas  $30 \text{ m}^2$ . Lebar minimum ruang kelas 5 m.

Pemerataan kesempatan belajar ditunjukkan rasio daya tampung sekolah pada jenjang pendidikan tertentu terhadap jumlah penduduk kelompok usia yang berkaitan dengan jenjang pendidikan tertentu. Hal ini berguna untuk menunjukkan tingkat pemerataan dalam memperoleh kesempatan pendidikan untuk masyarakat pada suatu wilayah tertentu. Pemerataan kesempatan belajar bernilai terpenuhi apabila jumlah daya tampung sekolah pada jenjang pendidikan tertentu lebih besar daripada jumlah penduduk kelompok usia pada jenjang pendidikan tersebut. Pemerataan kesempatan belajar bernilai tidak terpenuhi apabila jumlah daya tampung sekolah pada jenjang pendidikan tertentu lebih kecil daripada jumlah penduduk kelompok usia pada jenjang pendidikan tersebut (Suryani, 2011).

Ketersediaan kapasitas daya tampung sangat penting untuk diketahui untuk mengetahui jumlah lulusan SMP/ MTs yang dapat tertampung serta jumlah lulusan SMP/MTs yang tidak dapat tertampung dapat menjadi acuan dalam penentuan kemampuan daya tampung sebuah sekolah. Jadi, beberapa faktor yang dapat mempengaruhi kemampuan daya tampung sebuah sekolah dapat disimpulkan sebagai berikut:

- 1) Ketersediaan kapasitas daya tampung
- 2) Jumlah lulusan SMP/MTs yang tertampung dalam satu sekolah
- 3) Jumlah siswa SMA tahun pertama yang tinggal kelas

Salah satu upaya peningkatan kualitas kehidupan manusia adalah melalui pembangunan fasilitas pelayanan bagi penduduk terutama

pendidikan. Penyediaan sarana dan prasarana pembangunan sangat diperlukan untuk mendukung peningkatan pertumbuhan ekonomi wilayah secara langsung maupun tidak langsung penyediaan sarana dan prasarana pembangunan sangat diperlukan untuk mendukung peningkatan pertumbuhan ekonomi wilayah karena secara langsung maupun tidak langsung penyediaan sarana dan prasarana tersebut berkaitan dan bermuara pada peningkatan kondisi sosial ekonomi masyarakat (Tarigan, 2005:89).

Pelayanan pendidikan yang baik tentunya harus didukung oleh penyediaan fasilitas pendidikan yang bisa menjangkau dan melayani seluruh penduduk dengan merata. Letak suatu sekolah, diharapkan dalam suatu lokasi yang baik atau optimal (Kahar, 2015). Dengan demikian diharapkan penyediaan fasilitas tersebut secara layak mampu memenuhi kebutuhan penduduk baik dari segi kuantitas maupun kualitasnya. Namun kondisi ini jauh dari yang diharapkan pada umumnya yang terjadi di banyak Negara Berkembang termasuk Indonesia, bahwa kemampuan daya bangun fasilitas pelayanan masih rendah dibandingkan dengan kebutuhan penduduk yang terus bertambah. Untuk mengatasi hal tersebut diperlukan suatu efisiensi agar pembangunan fasilitas dapat efektif dan efisien.

Fasilitas pelayanan bila ditinjau atas dasar pendiriannya dapat dikelompokkan menjadi dua bagian. Pertama, pelayanan yang merupakan fungsi kebijakan pemerintah (*Policy Function*) seperti kesehatan (RS,



puskesmas, balai pengobatan, apotik, posyandu), pelayanan pendidikan (TK, SD, SMP, SMA) dan sebagainya. Kedua, pelayanan dari non pemerintah (*Non Policy Funcion*), kategori kedua ini dapat ditunjukkan oleh misalnya pelayanan jasa reparasi, pertokoan dan sebagainya. Fasilitas pelayanan dapat berperan sesuai dengan fungsinya apabila dilokasikan pada lokasi yang menguntungkan penduduk.

Metode penilaian ketersediaan fasilitas pelayanan diklasifikasikan ke dalam tiga kategori:

- 1) Ketersediaan pelayanan (*available service*) adalah mengukur ada tidaknya fasilitas pelayanan. Apabila fasilitas pelayanan tersedia diberi nilai satu dan jika tidak, diberi nilai nol. Metode ini sering disebut dengan *Gutman Scalling Method*.
- 2) Tingkat ketersediaan (*size of available*) adalah mengukur jumlah unit suatu fasilitas pelayanan yang tersedia. Metode yang sering digunakan dalam skalogram.
- 3) Fungsi pelayanan / daya layan (*fungtion of available*) adalah perbandingan antara ketersediaan fasilitas pelayanan dengan variabel pembanding seperti besarnya pengguna actual, pengguna potensial, penduduk keseluruhan dan dengan pembanding standard (Muta'ali, 2000:04)

Dalam pembangunan, data kependudukan memegang peran yang sangat penting. Makin lengkap dan akurat data kependudukan yang tersedia, makin mudah dan tepat rencana

pembangunan itu dibuat (Mantra, 2003:1). Demikian juga dalam perencanaan pendidikan, diperlukan data-data kependudukan, seperti; jumlah penduduk, angka pertumbuhan penduduk, kepadatan penduduk, termasuk proyeksinya beberapa tahun ke depan.

#### **4. Pemetaan Daya Tampung Sekolah**

##### **a. Pendekatan Regional Dalam Pemetaan Daya Tampung Sekolah**

Pendekatan regional dalam pengertian sempit adalah memperhatikan ruang dengan segala kondisinya. Setelah melalui analisis diketahui bahwa masih ada ruang yang masih belum dimanfaatkan atau penggunaannya masih belum optimal bagi masyarakat (Tarigan, 2005:39).

Dari uraian di atas diketahui bahwa sasaran akhir dari pendekatan regional tersebut adalah untuk menentukan kegiatan apa di suatu ruang. Kaitannya dengan penelitian ini, seharusnya yang menarik terjadinya pembangunan sarana pendidikan (sekolah) tingkat menengah adalah lulusan SMP/MTs tingkat menengah itu sendiri. Namun tidak semua lulusan SMP/MTs tingkat menengah yang ada menjadi daya tarik pembangunan sarana pendidikan (sekolah) tersebut melainkan lulusan SMP/MTs tingkat menengah yang tercatat bersekolah. Hal ini dilakukan karena tidak semua lulusan SMP/MTs yang ada mampu atau berkeinginan untuk sekolah. Maka dari itu pembangunan sarana dan pendidikan tingkat

menengah mengacu pada lulusan SMP/MTs tingkat menengah yang tercatat bersekolah pada masing-masing kecamatan yang ada di Kabupaten Semarang.

Analisis regional adalah analisis atas penggunaan ruang saat ini, analisis atas aktivitas yang akan mengubah penggunaan ruang dan perkiraan atas bentuk penggunaan ruang di masa yang akan datang. Analisis regional (spasial) didasarkan pada anggapan bahwa perpindahan orang dan barang dari suatu daerah ke daerah lain adalah bebas dan bahwa orang (juga modal) akan berpindah berdasarkan daya tarik (*attractiveness*) suatu daerah yang lebih kuat dari daerah lain (Tarigan, 2005:39).

Dari berbagai pernyataan yang terurai di atas, dapat disimpulkan bahwa pendekatan regional adalah pendekatan yang memandang wilayah sebagai kumpulan dari bagian-bagian wilayah yang lebih kecil dengan potensi dan daya tariknya masing-masing. Hal inilah yang membuat mereka saling menjalin hubungan untuk mendapatkan manfaat yang maksimal. Jadi, perlu dilihat dan dianalisis dinamisme pergerakan dari faktor-faktor produksi (kecuali alam), yaitu bergerak dari suatu daerah ke daerah lain. Pada intinya, pendekatan ruang (regional) adalah pendekatan yang memperhatikan:

- 1) Struktur ruang saat ini,
- 2) Penggunaan lahan saat ini, dan

- 3) Kaitan suatu wilayah terhadap wilayah tetangga.

Serta unsur-unsur struktur ruang yang utama adalah:

- 1) Orde-orde perkotaan, termasuk di dalamnya konsentrasi pemukiman.
- 2) Sistem jaringan lalu lintas, termasuk penetapan jaringan primer, jaringan sekunder dan jaringan jalan lokal.
- 3) Kegiatan ekonomi berskala besar yang terkonsentrasi, seperti kawasan industri, kawasan pariwisata dan lain-lain.

Pendekatan regional semestinya dapat menjawab berbagai pertanyaan yang belum terjawab apabila hanya menggunakan pendekatan sektoral berikut ini:

- a) Lokasi dari berbagai kegiatan ekonomi yang akan berkembang.
- b) Penyebaran penduduk di masa yang akan datang dan kemungkinan munculnya pusat-pusat pemukiman baru.
- c) Adanya perubahan pada struktur ruang wilayah dan prasarana yang perlu dibangun untuk mendukung perubahan struktur ruang tersebut.
- d) Perlunya penyediaan berbagai fasilitas sosial (sekolah, rumah sakit, jaringan listrik, jaringan telepon dan penyediaan air bersih yang seimbang pada pusat-pusat pemukiman dan pusat berbagai kegiatan ekonomi yang berkembang.

- e) Perencanaan jaringan penghubung (prasarana dan mode transportasi) yang akan menghubungkan berbagai pusat kegiatan atau pemukiman secara efisien.

Kemudian terkait dengan pembangunan fisik dalam dunia pendidikan juga sangat memerlukan kegiatan regional dengan menggunakan analisis keruangan agar pembangunan sarana pendidikan di sektor pendidikan dapat optimal dan tepat sasaran. Maka dari itu, unsur-unsur keruangan yang tercantum diatas harus dijadikan acuan atau indikator dalam perencanaan pembangunan di suatu wilayah.

#### **b. Perencanaan Fasilitas Pelayanan Pendidikan**

Perencanaan adalah suatu rangkaian proses kegiatan menyiapkan keputusan mengenai apa yang diharapkan terjadi (peristiwa, keadaan, suasana, dan sebagainya) dan apa yang akan dilakukan (intensifikasi, eksistensifikasi, revisi, renovasi, substitusi, kreasi dan sebagainya). Rangkaian proses kegiatan itu dilaksanakan agar harapan tersebut dapat terwujud menjadi kenyataan di masa yang akan datang dalam jangka waktu tertentu Perencanaan pendidikan adalah penerapan yang rasional dari analisis sistematis proses perkembangan pendidikan dengan tujuan agar pendidikan itu lebih efektif dan efisien serta sesuai dengan kebutuhan dan tujuan para peserta didik dan masyarakatnya (Sa'ud, 2005:8).

Perencanaan pendidikan baik yang jenis formal, informal maupun nonformal memerlukan bantuan dari ilmu demografi. Data dari berbagai jenis kelamin dapat dimanfaatkan untuk meramalkan daya tampung sekolah. Disamping itu data persebaran geografis dari pendidikan yang tepat (Djaldjoeni, 1977:211).

Salah satu upaya untuk mengembangkan kehidupan yang lebih sejahtera di Indonesia adalah dengan meningkatkan kualitas sumberdaya manusia melalui pendidikan yaitu dengan meningkatkan kualitas dan pemerataan (Ahmadi, 2014). Lengkapya sarana dan prasarana pendidikan dalam suatu sekolah akan mempengaruhi masyarakat untuk memilih sekolah yang diinginkan. Sekolah yang mempunyai sarana lengkap menjadi pilihan. Sementara sekolah yang fasilitas pendidikannya kurang akan menjadi alternatif berikutnya apabila di sekolah yang fasilitasnya lengkap tidak diterima. Hal ini terkait dengan kemudahan siswa dalam mengakses fasilitas tersebut untuk menunjang belajar di sekolah. Untuk itu sebuah sekolah perlu menyediakan fasilitas bagi peserta didik, walaupun tidak lengkap minimal harus memenuhi ketentuan yang telah ditetapkan (Sriyanto, 2015). Ketersediaan pelayanan sekolah sangatlah penting dalam bidang pendidikan, jika ketersediaan pelayanan telah tersedia dan penyebarannya merata maka sekolah ini telah mampu memberikan pelayanan yang efisien dalam hal kapasitas dan distribusinya.

Masyarakat pun dapat lebih mudah dalam mengakses pendidikan (Masitoh, 2014).

Fasilitas pendidikan termasuk dalam salah satu fasilitas sosial yang merupakan kebutuhan bagi penduduk suatu wilayah untuk memfasilitasi aktivitas kehidupan sehari-hari. Fasilitas pendidikan merupakan fasilitas yang menjadi prioritas penunjang dalam melengkapi pemenuhan ketersediaan infrastruktur sosial di suatu permukiman (Henlita, 2013). Dalam perencanaan sarana dan prasarana ini maka ada beberapa hal yang perlu mendapat perhatian khusus antara lain mengenai fasilitas pendidikan yang ada. Penyediaan fasilitas pendidikan merupakan faktor yang sangat penting untuk menunjang proses belajar mengajar di sekolah, karena fasilitas pendidikan merupakan instrumen pendukung dalam pendidikan.. Dengan ketersediaan fasilitas pendidikan yang ada nantinya diharapkan dapat menjadi acuan dalam perencanaan ke depan dan sekaligus dapat meningkatkan mutu pendidikan yang nantinya berdampak pada meningkatnya kualitas sumber daya manusia yang ada (Gewab, 2015).

**c. Standar Normatif Perencanaan**

Proses perkembangan perencanaan akan sesuai dengan yang dikehendaki apabila diberi masukan berupa norma-norma dan atau standar perencanaan, baik secara nasional, regional maupun lokal. Dalam merencanakan lokasi fasilitas pendidikan diharuskan dapat

menjangkau ke pemukiman penduduk sehingga dalam menentukan standar lokasi sekolah harus memiliki kriteria meliputi radius daerah jangkauan, karakteristik desain, dan lokasi yang ditetapkan di tiap tingkatan pendidikan (Tahiya, 2016).

Pembangunan di bidang pendidikan yang merupakan bagian dari upaya peningkatan sumber daya manusia memegang peranan sangat penting, terutama untuk kebutuhan akan tenaga kerja terampil dan cerdas (Yaqin, 2015). Dalam merencanakan sarana pendidikan harus senantiasa bertitik tolak dari tujuan yang akan dicapai. Sarana ruang belajar harus memungkinkan siswa untuk dapat mengembangkan pengetahuan dan keterampilan serta sikap secara optimal. Ruang belajar yang diutarakan dalam penelitian ini hanya menyangkut pendidikan formal saja. Dalam penelitian ini standar normatif perencanaan yang digunakan untuk standar ruang kelas menggunakan Pedoman pada Permendiknas No. 24 Tahun 2007 Tentang standar Sarana dan Prasarana Untuk Sekolah Menengah Atas. Berikut adalah penjelasan yang menjadi acuan pembangunan sarana pendidikan tingkat menengah tersebut:

- 1) Untuk kebutuhan minimal ruang belajar Sekolah Menengah, yang harus diketahui terlebih dahulu adalah berapa jumlah ruang kelas yang sudah ada.
- 2) Kebutuhan sekolah penduduk usia 16-18 tahun maksimal satu sekolah memiliki minimum 3 rombongan belajar dan



maksimum 27 rombongan belajar. Satu kelas yang efektif maksimal berisi 32 siswa.

## **5. Faktor Efisiensi Bersekolah**

Pada dasarnya manusia jika harus memilih sesuatu pasti akan memilih sesuatu yang efektif dan efisien. Begitu juga dalam menentukan sekolah, masyarakat akan memilih sekolah yang paling efisien sesuai dengan kondisi masyarakat yang ada. Dalam pemilihan lokasi bersekolah yang dilakukan oleh siswa. Siswa lebih cenderung memilih sekolah yang dekat dengan rumah mereka dengan mempertimbangkan semakin dekat sekolah dengan rumah mereka, semakin kecil biaya yang dikeluarkan untuk mencapai sekolah mereka.

Pemilihan sekolah merupakan salah satu hal yang sangat penting dikarenakan pilihan sekolah akan mempengaruhi pendidikan dan masa depan. Di era globalisasi saat ini membuat keputusan untuk memilih sekolah yang tepat tidaklah mudah (Madikhatun, 2011). Bangunan sekolah harus ditempatkan dekat dengan permukiman penduduk sehingga masyarakat dapat dengan mudah untuk menjangkau lokasi. Selain faktor fisik faktor sosial juga dapat mempengaruhi sebaran sekolah pembangunan sekolah tidak terlepas dari adanya penduduk, oleh sebab itu jumlah penduduk sangat mempengaruhi jumlah sekolah dasar yang ada, apabila pada suatu desa memiliki jumlah penduduk yang lebih banyak maka sekolah yang ada di desa tersebut seharusnya lebih banyak karena dengan jumlah penduduk yang banyak maka diperlukan

pembangunan bangunan sekolah dasar yang lebih banyak hal tersebut dikarenakan kebutuhan pendidikan masyarakat di wilayah tersebut dapat terpenuhi dengan daya tampung yang lebih banyak (Permadi, 2016)

Penyebaran lokasi fasilitas pendidikan erat hubungannya dengan perluasan kesempatan kepada masyarakat. Hambatan dalam memperoleh kesempatan belajar merupakan salah satu faktor yang dapat mengurangi hasrat mendapatkan pendidikan, disamping masalah sosial dan ekonomi. Sejalan dengan pertumbuhan penduduk yang pesat, beban tanggung jawab pemerintah untuk menyediakan fasilitas pendidikan menjadi semakin besar. Pada tiap permukiman baik di perkotaan maupun pedesaan, pemerintah membangun fasilitas pendidikan untuk memenuhi kebutuhan masyarakat sesuai dengan tingkatannya (Dewi, 2016 ).

Salah satu hal yang banyak dibahas dalam teori lokasi adalah pengaruh jarak terhadap intensitas orang berpergian dari satu lokasi ke lokasi lainnya. Analisis ini dapat dikembangkan untuk melihat suatu lokasi yang memiliki daya tarik terhadap batas wilayah dan juga pengaruhnya, dimana orang masih ingin mendatangi pusat yang memiliki daya tarik tersebut. Hal ini terkait dengan besarnya daya tarik pada pusat tersebut dan jarak antara lokasi dengan pusat tersebut (Tarigan, 2005:78).

Terkait dengan lokasi maka salah satu faktor yang menentukan apakah suatu lokasi menarik untuk dikunjungi atau tidak adalah tingkat aksesibilitas. Tingkat aksesibilitas adalah tingkat kemudahan untuk mencapai suatu lokasi ditinjau dari lokasi lain di sekitarnya (Tarigan,

2005:78). Tingkat aksesibilitas dipengaruhi oleh jarak, kondisi prasarana perhubungan, ketersediaan berbagai sarana penghubung termasuk frekuensinya dan tingkat keamanan serta kenyamanan untuk melalui jalur tersebut.

Selain itu, yang paling utama dari teori lokasi adalah memperoleh keuntungan ekonomi dengan meminimalkan biaya transportasi. Para ahli ekonomi mempunyai kecocokan dengan model biaya transportasi. Jadi penekanan dalam teori tersebut adalah pada transportasi yang mendukung baik dalam sarana maupun prasarana untuk menunjang mobilitas barang. Teori ini juga dilakukan oleh siswa dalam bersekolah. Siswa lebih cenderung memilih sekolah di daerah yang memiliki aksesibilitas yang baik untuk menunjang mobilitas sekolahnya setiap hari.

Upaya meminimalkan biaya, jarak, dan waktu tempuh yang merupakan inti dari analisis lokasi hanya dapat dilakukan dengan pemerataan kualitas dan ketersediaan fasilitas pendidikan sebagai langkah awalnya. Jika fungsi obyektif adalah meminimasi jarak menuju fasilitas pendidikan secara rata-rata maupun jarak wilayah terjauh pada kondisi *existing* (aktual) dan maksimasi daya tampung sekolah-sekolah yang ada, maka langkah *spatial optimization* ialah dengan meminimalkan jarak tempuh dengan membagi wilayah-wilayah permintaan fasilitas pendidikan yang diidentifikasi dengan lokasi dan jumlah penduduk usia sekolah berdasarkan kedekatan terhadap fasilitas pendidikan. Jumlah

penduduk keseluruhan digunakan sebagai langkah penyediaan baru pada fasilitas pendidikan sesuai dengan kebutuhannya. Langkah untuk memaksimalkan kapasitas daya tampung siswa dapat dilakukan setelah wilayah-wilayah permintaan/kebutuhan dibagi berdasarkan wilayah pelayanan masing-masing sekolah (Asmanto, 2017).

Aksesibilitas adalah tingkat kemudahan untuk mencapai suatu tujuan lokasi, yang menjadi ukuran adalah jarak, waktu tempuh, dan biaya tempuh. Tak jarang aksesibilitas menjadi faktor yang sangat penting untuk menentukan tempat tinggal, tempat bekerja ataupun untuk alasan pendidikan. Salah satu alasan siswa tidak melanjutkan ke sekolah menengah adalah karena letak sekolah yang jauh dari rumah. Jarak sekolah yang semakin jauh dari rumah akan menambah biaya yang harus dikeluarkan (Ahmadi, 2014).

Berdasarkan teori yang dikemukakan di atas, dapat disimpulkan faktor efisiensi bersekolah masyarakat antara lain:

- a. Jarak dengan lokasi tempat tinggal masyarakat. Masyarakat cenderung akan memilih sekolah yang dekat dengan tempat tinggal mereka.
- b. Aksesibilitas yang ada menuju sekolah. Faktor ketersediaan sarana dan prasarana transportasi yang ada menuju sekolah menjadi sangat penting karena digunakan oleh masyarakat untuk menjangkau sekolah.

## **B. Kajian Hasil- Hasil Penelitian Yang Relevan**

- a) Penelitian oleh Irfani Rizqi (2011) dengan judul Kemampuan Daya Tampung Sekolah Terhadap Kesempatan Bersekolah Masyarakat, menarik hasil kesimpulan bahwa secara keseluruhan kebutuhan minimal ruang kelas masih lebih banyak dibanding dengan jumlah ruang kelas yang ada di kabupaten Tegal tahun 2009.
- b) Penelitian oleh Dhanik Apriully Saputri (2017) dengan judul Evaluasi Jumlah Lulusan SMP N Yang Diterima Di SMA N Dan SMK N Berdasarkan Kapasitas Daya Tampung Tahun 2017 Di Kota Semarang Menggunakan Sistem Informasi Geografis, menarik hasil kesimpulan bahwa kemampuan daya tampung rata-rata untuk SMA Negeri untuk SMP Negeri di Kota Semarang adalah 58,20%. Sedangkan Kemampuan daya tampung rata-rata untuk SMK Negeri untuk SMP Negeri di Kota Semarang adalah 56,57%.
- c) Penelitian oleh Sutomo Kahar dkk (2015) dengan judul Analisis Daya Tampung Fasilitas Pendidikan Terhadap Jumlah Lulusan SMP/MTs Berbasis Sistem Informasi Geografis, menarik hasil kesimpulan bahwa untuk tingkat SMA terdapat satu kecamatan yang tidak dapat menampung penduduk usia 16-18 tahun yang ada, yaitu di kecamatan Candisari dengan 12,16% penduduk usia 16-18 tahun yang tidak tertampung. Sedangkan untuk tingkat SMP terdapat dua kecamatan yaitu kecamatan Candisari terdapat sebesar 13,12% penduduk usia 13-15 tahun

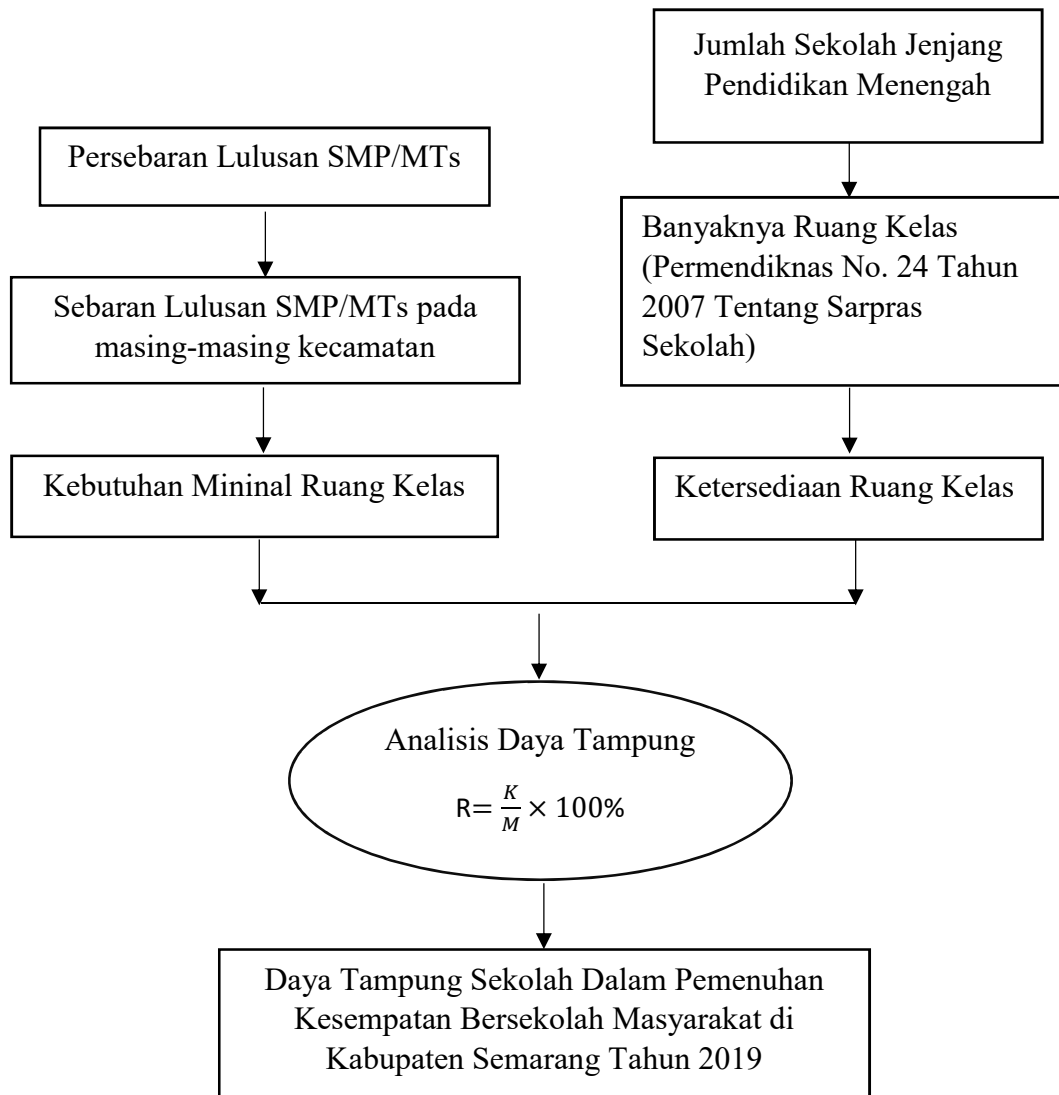
yang tidak tertampung dan kecamatan Gayamsari terdapat sebesar 11,95% penduduk usia 13-15 tahun yang tidak tertampung.

- d) Penelitian oleh Maryanto dkk (2002) dengan judul Daya Tampung SD dan SMP di Jawa Tengah, menarik hasil kesimpulan bahwa daya tampung SD di Jawa Tengah telah mencapai 99,2 % dimana masih perlu ditingkatkan menjadi 100 % guna penuntasan wajib belajar Sekolah Dasar. Daya tampung SMP sebagai bagian dari pendidikan dasar 9 tahun masih perlu ditingkatkan karena pencapaiannya baru sekitar 65%.

### **C. Kerangka Berpikir Penelitian**

Dalam penyediaan fasilitas pendidikan ini seharusnya pemerintah memperhatikan persebaran penduduk. Karena perubahan persebaran penduduk akan mengakibatkan terjadinya perubahan permintaan fasilitas pendidikan pada jenjang tertentu. Persebaran penduduk yang tidak merata dipengaruhi oleh berbagai faktor sosial ekonomi juga harus diperhatikan dalam upaya penyediaan fasilitas pendidikan yang merata, efektif dan efisien. Dengan demikian dalam bidang penyediaan fasilitas pendidikan ini terdapat dua sisi penting yang saling terkait. Pertama, adalah sisi ketersediaan sarana pendidikan menengah. Kedua, adalah sisi kebutuhan lulusan SMP/MTs.

Berdasarkan pada konsep teori yang ada, akan diadakan suatu penelitian untuk mengetahui tingkat kecukupan sarana pendidikan menengah terhadap kebutuhan sekolah lulusan SMP/MTs menengah. Dari hasil penelitian ini akan dapat diketahui situasi sarana pendidikan menengah di Kabupaten Semarang tahun 2019.



Gambar 2.1 Kerangka Berfikir Penelitian

### BAB III

#### METODE PENELITIAN

##### A. Populasi Penelitian

Dalam penelitian ini, populasi penelitiannya adalah seluruh satuan pendidikan menengah yang ada di Kabupaten Semarang yaitu SMA/ MA/ SMK baik yang negeri maupun swasta yang berjumlah 79 sekolah. Lebih jelasnya, jumlah sekolah menengah yang ada di Kabupaten Semarang dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 3.1 Jumlah Sekolah Jenjang Pendidikan Menengah di Kabupaten Semarang

No.	Satuan Pendidikan	Negeri	Swasta	Jumlah
1.	SMA	11	14	25
2.	SMK	9	35	44
3.	MA	2	8	10
	Jumlah	22	57	79

Sumber : Kabupaten Semarang dalam Angka 2019

##### B. Sampel dan Teknik Sampling

Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Teknik sampling adalah merupakan teknik pengambilan sampel untuk digunakan dalam penelitian (Sugiyono, 2015:118). Teknik sampling dalam penelitian ini untuk menghitung daya tampung sekolah adalah *total sampling*. *Total Sampling* adalah teknik pengambilan sampel dimana jumlah sampel sama dengan populasi (Sugiyono, 2007). Sedangkan, teknik sampling untuk mengetahui kondisi ruang kelas pada penelitian ini menggunakan *Proportional Random Sampling* sebanyak 20 % dari populasi yaitu sebanyak 17 sekolah



untuk dijadikan sampel penelitian. Sampel ini digunakan untuk memvalidasi data yang sudah diperoleh dari Dinas Pendidikan dan mengetahui kondisi ruang kelas. Lebih jelasnya, jumlah sekolah menengah yang dijadikan sampel dalam penelitian ini dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 3.2 Jumlah Sampel Sekolah Jenjang Pendidikan Menengah Kabupaten Semarang

No.	Satuan Pendidikan	Negeri	Swasta	Jumlah
1.	SMA	2	3	5
2.	SMK	2	7	9
3.	MA	1	2	3
	Jumlah	5	12	17

Tabel 3.3 Daftar Sampel Sekolah Jenjang Pendidikan Menengah Kabupaten Semarang

No.	Nama Sekolah	Alamat
1.	SMA Negeri 1 Getasan	Jl. Raya Kopeng Km.08
2.	SMA Negeri 1 Bringin	Jl. Wibisono II/3
3.	SMA Sedes Sapientiae Jambu	Jl.Tromol Pos 203 Bedono, Jambu
4.	SMA Assalafi Susukan	Jl. Kenteng Kec. Susukan
5.	SMA Tunas Patria Ungaran	Jl. Diponegoro Ungaran
6.	SMK Negeri Satu Atap Tuntang	Jalan Mertokusumo
7.	SMK Negeri Jambu	Jl. Setro - Jambu Kec. Jambu
8.	SMK Perintis 29 Ungaran	Jl.Wijayakusuma, Langensari Babadan
9.	SMK Kesehatan Darussalam Bergas	Jalan Syekh Penanggalan No. 1
10	SMK NU Suruh	Jl. Suruh- Karanggede Km.1
11	SMK Al Mina	Dsn. Ngawinan Rt.02 Rw.04
12	SMK Gajah Mada Pabelan	Ds. Kauman Lor Kec. Pabelan
13	SMK MuhammadiyahSumowono	Jl. Kh. Ahmad Dahlan N0 8-9
14	SMK Kanisius Ungaran	Jl. Diponegoro 101 Ungaran
15	MAN 2 Semarang	Jl. Solo Semarang Km. 10, Tengaran
16	MA Al Islam Susukan	Komplek Masjid Darul Falah Susukan
17	MA Al Bidayah	Jl. Hadiningrat No. 93, Bandungan

Sumber : Dinas Pendidikan Kabupaten Semarang

### **C. Variabel Penelitian**

Variabel penelitian adalah objek penelitian, atau apa yang menjadi titik perhatian suatu penelitian (Arikunto, 2013:96). Variabel dalam penelitian ini adalah :

1. Jumlah dan persebaran lulusan SMP/MTs
  - a. Jumlah lulusan SMP/MTs pada masing-masing kecamatan di Kabupaten Semarang
2. Daya tampung sekolah :
  - a. Banyaknya Ruang kelas (dengan pedoman Permendiknas No.24 Tahun 2007 Tentang Standar Sarana Prasarana Sekolah) dengan standar kapasitas maksimum satu ruang kelas adalah 32 peserta didik.

### **D. Alat dan Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data (Sugiyono, 2015:224). Teknik Pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

#### **1. Dokumentasi**

Dokumentasi adalah mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, lengger, agenda dan sebagainya (Arikunto, 2013:274). Dokumentasi ini digunakan untuk mengumpulkan data-data yang ada di Disdikpora, BPS dan sekolah tingkat menengah yang terkait dengan daya tampung

sekolah tingkat menengah terhadap kesempatan belajar lulusan SMP/MTs di Kabupaten Semarang. Adapun data-data yang akan dicari yaitu mengenai jumlah lulusan SMP/MTs, jumlah sekolah tingkat menengah, jumlah ruang kelas, dan jumlah siswa.

## 2. Observasi

Observasi adalah sebagai teknik pengumpulan data yang mempunyai ciri yang spesifik bila dibandingkan dengan teknik yang lain, yaitu wawancara dan kuesioner. Teknik pengumpulan data dengan observasi digunakan bila penelitian berkenaan dengan perilaku manusia, proses kerja, gejala-gejala alam dan bila responden yang diamati tidak terlalu besar (Sugiyono, 2015:145). Observasi pada penelitian ini digunakan untuk mengumpulkan data kondisi ruang kelas pada SMA/SMK/MA di Kabupaten Semarang yang dijadikan objek penelitian.

## 3. Wawancara

Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti, dan juga apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal dari responden yang lebih mendalam dan jumlah respondennya sedikit/kecil. Pedoman wawancara yang digunakan dalam penelitian ini yaitu wawancara terstruktur yaitu peneliti sebelum pengumpulan data telah menyiapkan instrumen penelitian berupa pertanyaan-pertanyaan (Sugiyono, 2015:194). Wawancara digunakan untuk mencari data tambahan mengenai kebijakan Dinas Pendidikan

ataupun Kepala Sekolah dalam mengangani masalah daya tampung yang kurang.

### **E. Teknik Analisis Data**

Analisis deskriptif ini digunakan untuk menganalisis data yang diperoleh setelah dilakukan pengukuran data. Teknik ini akan dilakukan dengan cara mendeskripsikan hasil pengukuran data yang telah diperoleh. Dalam penelitian ini, pengukuran data dilakukan pada masing-masing sekolah dijadikan sampel penelitian yang ada di Kabupaten Semarang.

Dari hasil pengukuran data ini selanjutnya akan diklasifikasi. Keperluan prosedur klasifikasi secara umum adalah untuk memberikan pengelompokan yang shahih bagi aktifitas ilmiah yang sedang dilakukan. Perlu ditekankan bahwa klasifikasi adalah buatan manusia dan bukan alami, dan bahwa sekumpulan objek dapat diatur dalam banyak acar yang berbeda menurut prosedur klasifikasi yang digunakan dalam seperangkat data.

Berikut adalah analisis data yang digunakan dalam penelitian ini:

#### **1. Menghitung Daya Tampung Sekolah**

- a. Jumlah kebutuhan minimal ruang kelas

Berikut adalah formula rumus untuk menghitung jumlah kelas ideal yang dibutuhkan oleh masing-masing kecamatan

$$M = \frac{L}{32} \quad (\text{Permendiknas No. 24 Tahun 2007})$$

Keterangan:

M = Jumlah kebutuhan minimal ruang kelas satu kecamatan

L = Jumlah lulusan SMP/ MTs per kecamatan

32 = Kapasitas maksimum satu ruang kelas (berdasarkan PERMENDIKNAS tentang sarana dan prasarana sekolah tahun 2007) yaitu 32 peserta didik untuk satu ruang kelas.

Jumlah kebutuhan minimal ruang kelas dihitung untuk mengetahui kebutuhan ruang kelas masing-masing kecamatan dengan memperhitungkan jumlah lulusan SMP/MTs serta kapasitas ideal satu ruang kelas berdasarkan PERMENDIKNAS No. 24 Tahun 2007 tentang sarana dan prasarana sekolah.

b. Daya tampung

Setelah jumlah ruang kelas ideal sudah diketahui pada masing masing kecamatan, daya tampung sebuah kecamatan terhadap kesempatan belajar masyarakat dapat dicari dengan formula rumus sebagai berikut.

$$R = \frac{K}{M} \times 100\% \quad (\text{Permendiknas No. 24 Tahun 2007})$$

Keterangan :

R = Kemampuan daya tampung yang ada pada satu kecamatan.

K = Jumlah kelas yang ada di satu kecamatan.

M = Jumlah kebutuhan minimal ruang kelas yang dibutuhkan satu kecamatan

Hasil dari pengukuran ini (R) berupa persentase yang mempunyai dua pengertian, yaitu ; pertama, hasil perhitungan adalah prosentase dari kemampuan daya tampung yang dimiliki oleh satu kecamatan, dan yang

kedua, hasil perhitungan adalah prosentase kesempatan bersekolah masing-masing lulusan SMP/MTs tingkat menengah yang terdapat di satu kecamatan.

Dalam penelitian ini, hasil perbandingan ketersediaan dan kebutuhan minimal ruang kelas akan diklasifikasikan ke dalam empat kategori, untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel 3.4 berikut.

Tabel 3.4 Klasifikasi Ketertampungan

No	Kelas	Persentase
1	Sangat Tertampung	> 100 %
2	Tertampung	75% - 100%
3	Kurang Tertampung	50% - 75%
4	Tidak Tertampung	< 50%

## 2. Kondisi Ruang Kelas

Analisis deskriptif ini digunakan untuk menganalisis data yang diperoleh setelah dilakukan pengukuran data. Teknik ini akan dilakukan dengan cara mendeskripsikan hasil pengukuran data yang telah diperoleh. Dalam penelitian ini, pengukuran data dilakukan pada masing-masing sekolah dijadikan sampel penelitian yang ada di Kabupaten Semarang. Dari hasil pengukuran data ini selanjutnya akan diklasifikasi. Keperluan prosedur klasifikasi secara umum adalah untuk memberikan pengelompokan yang shahih bagi aktifitas ilmiah yang sedang dilakukan.

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Hasil Penelitian**

##### **1. Gambaran Umum Objek Penelitian**

###### **a. Aspek Geografi**

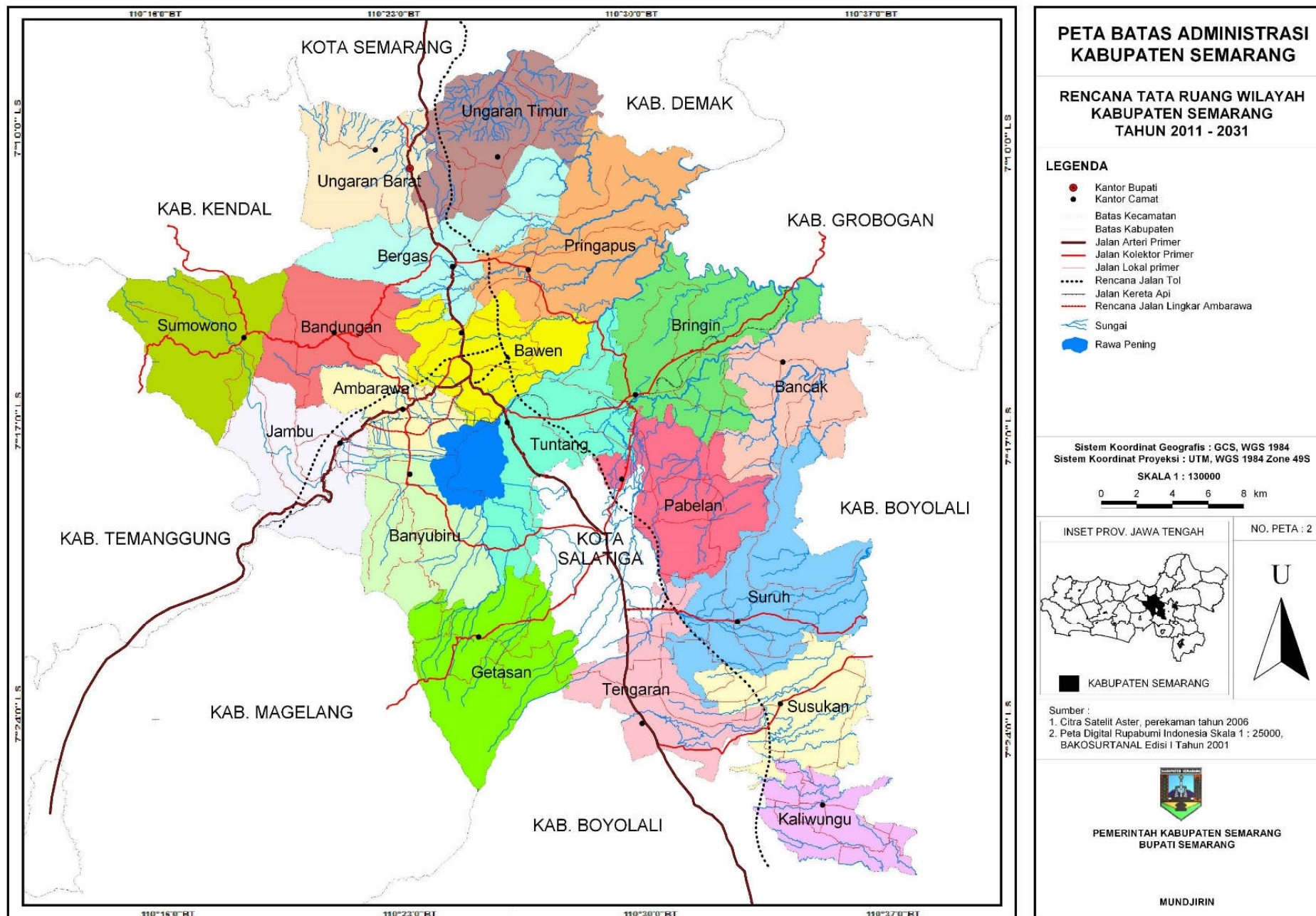
Letak Kabupaten Semarang secara geografis terletak pada  $110^{\circ}14'54,75''$  BT sampai dengan  $110^{\circ}39'3''$  BT dan  $7^{\circ}3'57''$  LS sampai dengan  $7^{\circ}30'$  LS. Keempat koordinat bujur dan lintang tersebut membatasi wilayah seluas 950,21 km<sup>2</sup>. Secara administratif letak geografis Kabupaten Semarang berbatasan langsung dengan 8 Kabupaten/Kota, selain itu di tengah - tengah wilayah Kabupaten Semarang terdapat Kota Salatiga dan Danau Rawa Pening.

Batas Wilayah :

- Sebelah Utara : Kota Semarang
- Sebelah Timur : Kabupaten Grobogan, Kabupaten Demak dan Kabupaten Boyolali
- Sebelah Selatan : Kabupaten Boyolali
- Sebelah Barat : Kabupaten Kendal, Kabupaten Temanggung dan Kabupaten Magelang

Batas wilayah administrasi Kabupaten Semarang dapat dilihat pada gambar 4.1 berikut:





Gambar 4.1 Peta Administrasi Kabupaten Semarang

Ketinggian wilayah Kabupaten Semarang berada pada kisaran antara pada ketinggian 318 meter dpl hingga 1.450 dpl. Rata-rata curah hujan di wilayah Kabupaten Semarang selama Tahun 2017 cenderung menurun dibanding Tahun 2016. Tercatat rata-rata curah hujan Tahun 2017 sebesar 2.427 Mm sedangkan Tahun 2016 sebesar 2.872 Mm. Kecamatan bercurah hujan tertinggi adalah Kecamatan Bergas (3.802 Mm) dan yang terendah adalah Kecamatan Ambarawa dan Kecamatan Bandungan (1.291 Mm).

Penggunaan lahan di Kabupaten Semarang Tahun 2017 terdiri dari lahan pertanian: lahan sawah sebesar 23.745,96 Ha (25,17%) dan lahan bukan sawah (tegal, perkebunan, hutan rakyat, kolam/empang, padang, lainnya) sebesar 37.072,69 Ha (38,26%); lahan bukan pertanian (rumah, hutan negara, rawa, lainnya) sebesar 34.202,02 Ha (36,57%). Sedangkan pada Tahun 2016, lahan pertanian: lahan sawah sebesar 23.896,71 Ha (25,15%) dan lahan bukan sawah sebesar 35.975,78 Ha (37,86%); lahan bukan pertanian sebesar 35.148,18 Ha (36,99%). Penggunaan lahan untuk pertanian berkurang, hal ini terjadi karena adanya alih fungsi lahan dari pertanian ke bukan pertanian, utamanya untuk lahan permukiman, pekarangan, bangunan dan lahan industri serta sebagian lagi dialihkan menjadi jalan (jalan tol dan jalan lingkar).

#### **b. Aspek Demografi**

Perkembangan penduduk Kabupaten Semarang kurun waktu Tahun 2014 – 2018 mengalami peningkatan. Jika dilihat dari

pertumbuhannya mengalami peningkatan dari Tahun 2017 sebesar 0,59% menjadi 1,06%. Penduduk Kabupaten Semarang pada Tahun 2018 berjumlah 1.022.423 jiwa yang terdiri dari 512.269 laki-laki dan 510.154 perempuan dengan jumlah KK sebanyak 332.024 KK. Dilihat dari persebarannya, Kecamatan Ungaran Barat merupakan kecamatan dengan jumlah penduduk terbanyak yakni 77.812 jiwa sedangkan yang terendah adalah di Kecamatan Bancak yakni sebesar 24.258 jiwa. Kepadatan penduduk Kabupaten Semarang pada Tahun 2018 sebesar 1.076,00 jiwa/km<sup>2</sup> dengan kepadatan tertinggi di Kecamatan Ambarawa yakni sebesar 2.208,01 jiwa/ km<sup>2</sup>, kemudian Kecamatan Ungaran Barat sebesar 2.163,85 jiwa/ km<sup>2</sup> sedangkan kepadatan penduduk yang terendah ada di Kecamatan Bancak sebesar 553,20 jiwa/km<sup>2</sup> (RKPD Kab. Semarang Tahun 2020).

Komposisi penduduk Kabupaten Semarang Tahun 2018 didominasi oleh penduduk yang tergolong dalam usia produktif (15-64 tahun) yaitu mencapai 713.266 jiwa (69,76%), penduduk usia belum produktif (0-14 tahun) sebanyak 233.594 orang (22,85%), dan penduduk usia tidak produktif (65+ tahun) sebanyak 75.563 orang (7,39%). Rasio ketergantungan Kabupaten Semarang cenderung stabil atau tetap, namun perlu menjadi perhatian karena jumlah penduduk usia lebih dari 64 tahun cenderung mengalami peningkatan. Kondisi ini mengindikasikan bahwa Kabupaten Semarang memasuki tahapan bonus demografi (*demographic dividend*), yaitu suatu keadaan kependudukan dimana ketergantungan

penduduk berada pada rentang yang terendah. Dengan kondisi bonus demografi tersebut, apabila penduduk yang termasuk dalam usia produktif memiliki kualitas yang baik akan menjadi potensi/aset bagi Kabupaten Semarang (RKPD Kab. Semarang Tahun 2020).

Mata pencaharian utama penduduk pada Tahun 2018 tertinggi adalah di sektor industri pengolahan. Yang semula pada Tahun 2016 dan 2017 didominasi oleh sektor pertanian, perkebunan, kehutanan, perburuan dan perikanan mulai bergeser ke industri pengolahan, baru kemudian disusul pertanian, perkebunan, kehutanan, perburuan dan perikanan serta sektor perdagangan besar, eceran, rumah makan dan hotel.

## **2. Jumlah Lulusan SMP/MTs dan Jumlah SMA/SMK/MA di Kabupaten Semarang**

### **a. Jumlah Lulusan SMP/MTs di Kabupaten Semarang**

Angka kelulusan SMP/MTs di Kabupaten Semarang pada tahun 2019 mencapai 100%. Dari jumlah 13.537 siswa kelas IX yang mengikuti ujian nasional tingkat SMP/ MTs semuanya dinyatakan lulus. Hal ini menunjukkan bahwa kesadaran masyarakat Kabupaten Semarang akan pentingnya pendidikan semakin meningkat. Untuk lebih jelasnya, jumlah lulusan SMP/MTs pada masing-masing kecamatan di Kabupaten Semarang akan ditampilkan pada tabel 4.1 berikut ini.

Tabel 4.1 Jumlah Lulusan SMP/MTs di Kabupaten Semarang Tahun 2019

No.	Kecamatan	Lulusan		Jumlah
		Laki-Laki	Perempuan	
1	Getasan	330	298	628
2	Tengaran	754	612	1.366
3	Susukan	401	428	829
4	Kaliwungu	163	177	340
5	Suruh	420	401	821
6	Pabelan	280	250	530
7	Tuntang	236	180	416
8	Banyubiru	252	262	514
9	Jambu	159	174	333
10	Sumowono	266	239	505
11	Ambarawa	847	741	1.588
12	Bandungan	365	371	736
13	Bawen	270	262	532
14	Bringin	307	305	612
15	Bancak	88	117	205
16	Pringapus	224	237	461
17	Bergas	329	300	629
18	Ungaran Barat	743	653	1.396
19	Ungaran Timur	525	571	1.096
	Jumlah	6.959	6.578	13.537

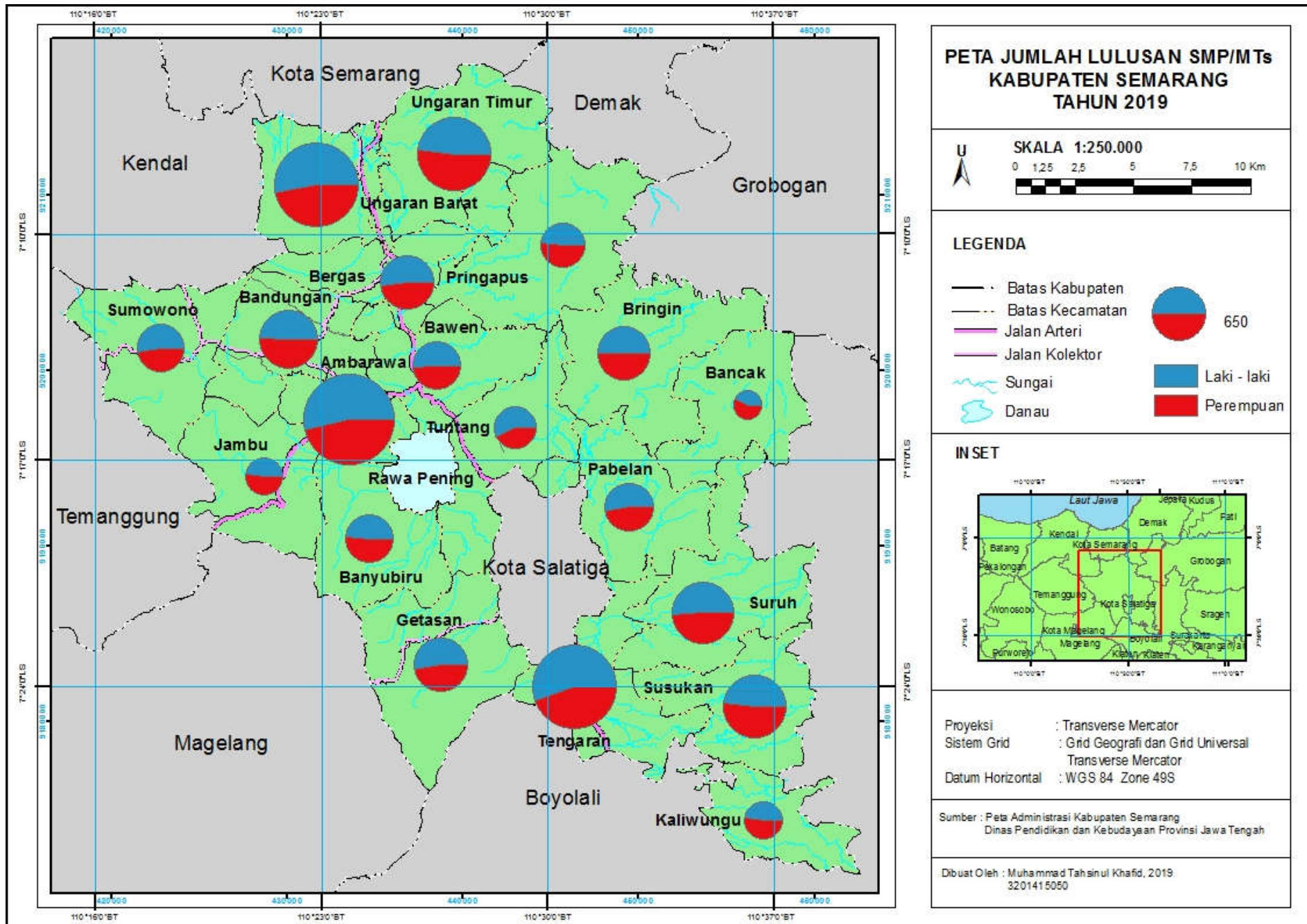
Sumber : Dinas Pendidikan Kabupaten Semarang

Jumlah lulusan SMP/MTs di Kabupaten Semarang tahun 2019 sebanyak 13.537 siswa dengan jumlah lulusan laki-laki adalah 6.959 siswa sedangkan perempuan sebanyak 6.578 siswa. Angka kelulusan SMP/MTs di Kabupaten Semarang pada tahun 2019 ini mencapai 100%. Jumlah lulusan terbanyak terdapat pada Kecamatan Ambarawa yaitu sebanyak 1.588 siswa yang terdiri dari 847 laki-laki dan 741 perempuan, sedangkan yang paling sedikit ada pada Kecamatan Bancak yang hanya memiliki jumlah lulusan sebanyak 205 siswa yang terdiri dari 88 laki-laki dan 117 perempuan.

Capaian angka kelulusan yang mencapai 100% ini karena kriteria kelulusan ditentukan dengan nilai ujian sekolah. Namun secara umum peningkatan angka kelulusan disebabkan meningkatnya kesadaran masyarakat tinggi serta adanya koordinasi yang baik antara sekolah, orang tua, Dinas Pendidikan, Kebudayaan, Kepemudaan dan Olahraga dan Kantor Kementerian Agama. Berdasarkan data dari Dinas Pendidikan Kabupaten Semarang angka melanjutkan dari SMP/MTs ke SMA/SMK/MA pada tahun 2018 sebesar 87,72 %. Angka melanjutkan dari SMP/MTs ke SMA/SMA/MA ini terdapat kenaikan dari tahun 2016 ke tahun 2018 sebesar 3,64 % hal ini menunjukkan bahwa tingkat kesadaran masyarakat akan pentingnya pendidikan cukup tinggi. Jumlah lulusan SMP/MTs lebih jelasnya dapat dilihat pada Lampiran 5.

Lulusan SMP/MTs ini diharapkan melanjutkan sekolah ke jenjang berikutnya yaitu SMA/SMK/MA. Jumlah sarana pendidikan di Kabupaten Semarang tahun ajaran 2019/2020 pada Jenjang Pendidikan sekolah SMA atau sederajat sebanyak 79 sekolah yang terdiri dari 25 SMA, 10 MA dan 44 SMK. Jenjang pendidikan SMA tersebar di seluruh kecamatan di Kabupaten Semarang, hanya di Kecamatan Bancak dan Pringapus yang belum ada, tetapi memiliki SMK maupun MA. Persebaran lulusan SMP/MTs di Kabupaten Semarang dapat dilihat pada gambar 4.2 berikut.





Gambar 4.2 Peta Jumlah Lulusan SMP/MTs di Kabupaten Semarang

### b. Jumlah SMA/SMK/MA di Kabupaten Semarang

Salah satu indikator yang penting dalam meningkatkan mutu pendidikan adalah dengan melihat jumlah sarana pendidikan yang tersedia. Jumlah sarana pendidikan di Kabupaten Semarang pada Jenjang Pendidikan sekolah SMA atau sederajat sebanyak 79 sekolah. Jumlah sekolah jenjang pendidikan menengah di Kabupaten Semarang akan ditampilkan pada tabel 4.2 berikut ini.

Tabel 4.2 Jumlah Sekolah Jenjang Pendidikan Menengah Kabupaten Semarang

No.	Kecamatan	SMA		SMK		MA		Jumlah
		Negeri	Swasta	Negeri	Swasta	Negeri	Swasta	
1	Getasan	1	-	-	1	-	-	2
2	Tengaran	1	-	1	2	1	3	8
3	Susukan	1	3	-	4	-	1	9
4	Kaliwungu	-	1	1	1	-	-	3
5	Suruh	1	-	-	2	1	-	4
6	Pabelan	1	-	1	1	-	-	3
7	Tuntang	1	-	1	-	-	-	2
8	Banyubiru	-	1	-	1	-	-	2
9	Jambu	-	1	1	-	-	-	2
10	Sumowono	-	1	-	1	-	-	2
11	Ambarawa	1	3	-	5	-	-	9
12	Bandungan	-	1	-	2	-	2	5
13	Bawen	-	1	1	-	-	-	2
14	Bringin	1	1	-	2	-	-	4
15	Bancak	-	-	1	-	-	-	1
16	Pringapus	-	-	1	-	-	2	3
17	Bergas	1	-	-	1	-	-	2
18	Ungaran Barat	1	1	1	11	-	-	14
19	Ungaran Timur	1	-	-	1	-	-	2
	Jumlah	11	14	9	35	2	8	79

Sumber : Kabupaten Semarang Dalam Angka 2019

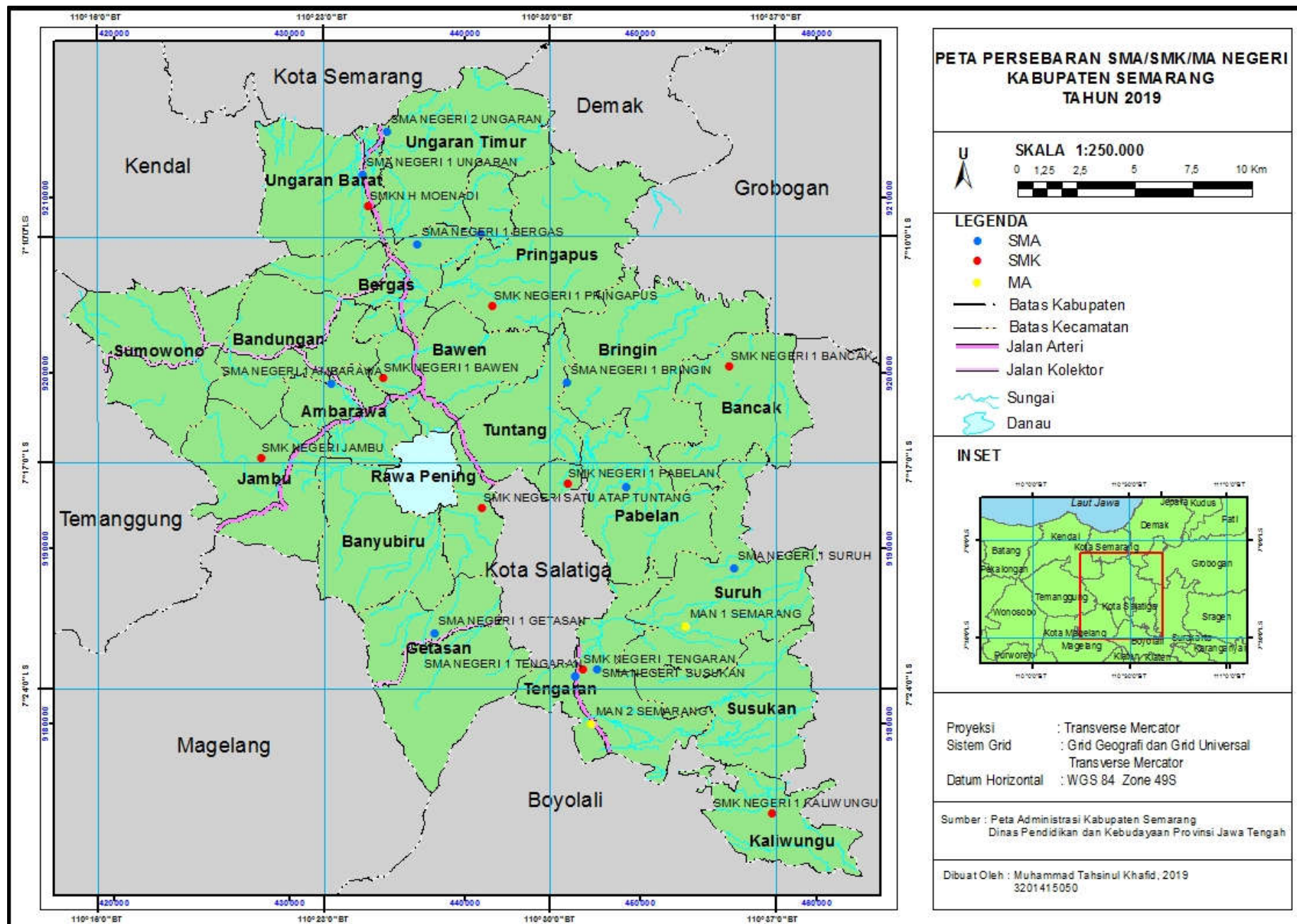
Jumlah sarana pendidikan di Kabupaten Semarang tahun ajaran 2019/2020 pada Jenjang Pendidikan sekolah SMA atau



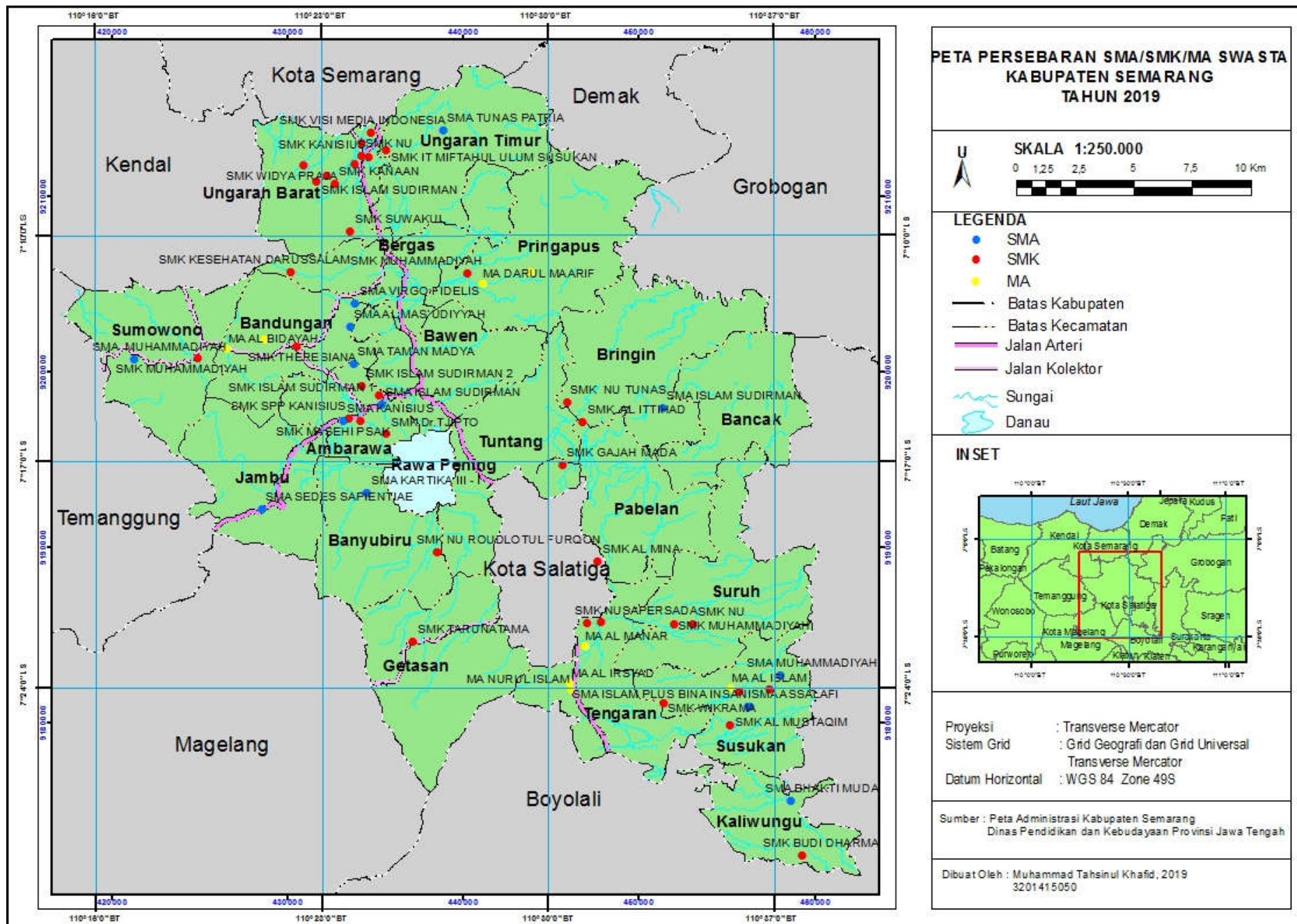
sederajat sebanyak 79 sekolah yang terdiri dari 25 SMA, 10 MA dan 44 SMK, Jumlah sekolah terbanyak terdapat pada Kecamatan Ungaran Barat yaitu sebanyak 14 sekolah, sedangkan yang paling sedikit ada pada Kecamatan Bancak yang hanya memiliki 1 sekolah.

Jenjang pendidikan SMA tersebar di seluruh kecamatan di Kabupaten Semarang, hanya di Kecamatan Bancak dan Pringapus yang belum ada, tetapi memiliki SMK maupun MA. Jumlah SMA terbanyak terdapat pada Kecamatan Susukan dan Kecamatan Ambarawa yang memiliki 4 SMA yang terdiri dari 1 SMA negeri dan 3 SMA Swasta. Untuk jumlah SMK terbanyak terdapat pada Kecamatan Ungaran Barat yaitu sebanyak 12 SMK yang terdiri dari 1 SMA Negeri dan 11 SMA Swasta. Sedangkan jumlah MA terbanyak terdapat pada Kecamatan Tengaran dengan 1 MA Negeri dan 2 MA Swasta.

Persebaran SMA/SMK/MA di Kabupaten Semarang belum merata, wilayah yang paling padat sekolah berada di Kecamatan Ungaran Barat yaitu terdapat 14 sekolah, sedangkan di Kecamatan Bancak hanya memiliki 1 sekolah. Untuk lebih jelasnya, Persebaran SMA sederajat di Kabupaten Semarang dapat dilihat pada gambar 4.3 dan 4.4 berikut.



Gambar 4.3 Peta Persebaran SMA/SMK/MA Negeri di Kabupaten Semarang



Gambar 4.4 Peta Persebaran SMA/SMK/MA Swasta di Kabupaten Semarang

### c. Daya Tampung Sekolah Tingkat Menengah

Daya tampung Sekolah Menengah adalah banyaknya calon siswa yang dapat diterima menjadi siswa dengan mempertimbangkan fasilitas dan daya dukung yang dimiliki suatu sekolah. Daya tampung Sekolah Menengah sangat dipengaruhi kemampuan sekolah dalam memenuhi sarana dan prasarana sekolah. Ketersediaan kapasitas daya tampung sangat penting untuk diketahui untuk mengetahui jumlah lulusan yang dapat tertampung serta jumlah lulusan yang tidak dapat tertampung pada sekolah yang ada. Besaran jumlah lulusan yang dapat tertampung dan tidak dapat tertampung dapat menjadi acuan dalam penentuan kemampuan daya tampung sebuah sekolah.

Berikut adalah pemaparan hasil penelitian yang telah dilakukan terkait daya tampung sekolah tingkat menengah di Kabupaten Semarang. Hasil penelitian beserta pengukuran data berupa kebutuhan jumlah ruang kelas ideal yang dibutuhkan masing- masing kecamatan, daya tampung yang dimiliki oleh masing – masing kecamatan serta kekurangan dan kelebihan ruang kelas pada masing – masing kecamatan di Kabupaten Semarang yang diperoleh, akan disajikan pada pokok bahasan ini.

Untuk pertama adalah data penelitian berupa jumlah lulusan SMP/MTs, jumlah sekolah dan jumlah kelas pada masing – masing sekolah tingkat menengah di Kabupaten Semarang tahun 2019 akan ditampilkan dalam tabel berikut ini.



Tabel 4.3 Jumlah Lulusan SMP/MTs, Jumlah SMA/SMK/MA dan Jumlah Kelas Tingkat 1 SMA di Kabupaten Semarang Tahun 2019

No.	Kecamatan	L	S	K	Rasio	
					S : L	K : L
1	Getasan	628	2	10	1: 314	1: 63
2	Tengaran	1.366	8	60	1: 171	1: 23
3	Susukan	829	9	23	1: 92	1: 36
4	Kaliwungu	340	3	12	1: 113	1: 28
5	Suruh	821	4	23	1: 205	1: 36
6	Pabelan	530	3	14	1: 177	1: 38
7	Tuntang	416	2	12	1: 208	1: 35
8	Banyubiru	514	2	8	1: 257	1: 64
9	Jambu	333	2	15	1: 167	1: 22
10	Sumowono	505	2	6	1: 253	1: 84
11	Ambarawa	1.588	9	48	1: 176	1: 33
12	Bandungan	736	5	16	1: 147	1: 46
13	Bawen	532	2	21	1: 266	1: 25
14	Bringin	612	4	14	1: 153	1: 44
15	Bancak	205	1	12	1: 205	1: 17
16	Pringapus	461	3	14	1: 154	1: 33
17	Bergas	629	2	15	1: 315	1: 42
18	Ungaran Barat	1.396	14	75	1: 100	1: 19
19	Ungaran Timur	1.096	2	14	1: 548	1: 78
	<b>Jumlah</b>	<b>13.537</b>	<b>79</b>	<b>412</b>		
<b>Rata – rata</b>					<b>1: 212</b>	<b>1: 40</b>

Sumber : Hasil Penelitian, 2019

Keterangan Tabel :

L = Jumlah lulusan SMP/MTs per kecamatan

S = Jumlah sekolah yang ada per kecamatan

K = Jumlah kelas tingkat 1 yang ada per kecamatan

Tabel 4.3 menyajikan tiga data dasar yaitu jumlah lulusan SMP/MTs, jumlah sekolah, dan jumlah kelas tingkat 1 yang ada pada

masing – masing kecamatan yang ada di Kabupaten Semarang. Dari tiga dasar tersebut, nampak Kecamatan Ambarawa memiliki jumlah lulusan SMP/MTs paling banyak, yaitu sebanyak 1.588 siswa dan jumlah lulusan SMP/MTs paling sedikit ada pada Kecamatan Sumowono yaitu 205 siswa.

Selain itu, jumlah sekolah paling banyak ada di Kecamatan Ungaran Barat yaitu sebanyak 14 sekolah dan Kecamatan paling sedikit memiliki sekolah adalah Kecamatan Bancak yang hanya memiliki 1 sekolah. Perbedaan jumlah sekolah yang ada pada masing – masing kecamatan sangat dipengaruhi oleh perkembangan kecamatan dan fasilitas umum yang ada di masing – masing kecamatan. Hal ini menjadi acuan pembangunan sekolah karena fasilitas umum yang ada di masing – masing kecamatan menjadi penunjang jalannya mobilitas yang terjadi di dalam kecamatan yang otomatis akan berpengaruh pada perkembangan pembangunan pendidikan di dalam kecamatan terkait.

Sebagai contoh yang terjadi di Kecamatan Ungaran Barat memiliki jumlah sekolah paling banyak karena merupakan pusat ibukota Kabupaten Semarang dimana sarana prasarana umum penunjang jalannya sekolah sudah cukup lengkap. Kemudian jika dilihat dari jumlah ruang kelas yang ada pada masing – masing kecamatan juga mengikuti pada jumlah sekolah yang ada pada masing – masing kecamatan. Jumlah ruang kelas paling banyak ada pada Kecamatan Ungaran Barat dengan total ruang kelas pada tingkat 1 sebanyak 75 ruang kelas sedangkan yang paling

sedikit adalah Kecamatan Sumowono dengan 6 ruang kelas. Jumlah ruang kelas ini yang sangat menentukan kapasitas daya tampung yang ada pada masing – masing kecamatan. Penentuan daya tampung yang tersedia pada masing – masing kecamatan menggunakan standar peraturan nasional yaitu permendiknas no. 24 tahun 2007 tentang standar sarana dan prasarana untuk sekolah.

Dari tiga data dasar tersebut dapat dibuat rasio perbandingan agar dapat dilihat keterkaitan pada masing – masing data lapangan tersebut. Untuk rasio perbandingan antara jumlah ruang kelas tingkat 1 dengan jumlah lulusan SMP/MTs, ditemukan rata-rata rasio perbandingan 1 : 40. Rata-rata rasio ini mempunyai pengertian yaitu satu ruang kelas harus menampung 40 siswa yang ada di masing-masing kecamatan yang ada di Kabupaten Semarang. Dari rasio ini nampak sangat tidak ideal jika harus dibandingkan dengan rasio ideal berdasarkan permendiknas no.24 tahun 2007 tentang standar sarana dan prasarana untuk sekolah yang mengatakan bahwa satu ruang kelas maksimal dimasuki oleh 32 siswa. Dengan begitu dapat ditentukan rasio ideal antara jumlah ruang kelas dan jumlah lulusan SMP/MTs yaitu rasio 1 : 32. Rasio ideal ini mempunyai arti satu ruang kelas harus menampung 32 siswa. Dari data dasar inilah akan dicari data olahan yang nantinya akan dianalisis untuk dapat memecahkan permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini. Pengukuran data lanjutan beserta analisisnya dapat dibagi menjadi tiga

pokok bahasan, yaitu kebutuhan jumlah kelas ideal (M), dan kemampuan daya tampung (R).

**a. Kebutuhan Minimal Ruang Kelas**

Kebutuhan minimal ruang kelas yang dibutuhkan satu kecamatan dihitung untuk mencari kebutuhan ruang kelas pada satu kecamatan agar dapat menampung lulusan SMP/MTs yang tercatat bersekolah pada di kecamatan tersebut. Perhitungan jumlah kelas ideal yang dibutuhkan oleh masing-masing kecamatan mengacu pada permendiknas no.24 tahun 2007 tentang standar sarana dan prasarana untuk sekolah yang mengatakan bahwa kapasitas maksimum sebuah ruang kelas adalah 32 siswa. Formula rumus yang dipakai dalam penentuan kebutuhan jumlah ruang kelas ideal pada masing-masing kecamatan di Kabupaten Semarang sebagai berikut.

$$M = \frac{L}{32} \quad (\text{Permendiknas No. 24 Tahun 2007})$$

Keterangan:

M = Jumlah kebutuhan minimal ruang kelas satu kecamatan

L = Jumlah lulusan SMP/ MTs per kecamatan

32 = Kapasitas maksimum satu ruang kelas

Untuk lebih jelasnya, kebutuhan jumlah ruang kelas ideal yang dibutuhkan masing-masing kecamatan di Kabupaten Semarang tahun 2019 akan ditampilkan pada tabel 4.4 berikut ini.



Tabel 4.4 Kebutuhan Minimal Ruang Kelas pada Masing-Masing Kecamatan di Kabupaten Semarang Tahun 2019

No.	Kecamatan	L	M
1	Getasan	628	20
2	Tengaran	1.366	43
3	Susukan	829	26
4	Kaliwungu	340	11
5	Suruh	821	26
6	Pabelan	530	17
7	Tuntang	416	13
8	Banyubiru	514	16
9	Jambu	333	10
10	Sumowono	505	16
11	Ambarawa	1.588	50
12	Bandungan	736	23
13	Bawen	532	17
14	Bringin	612	19
15	Bancak	205	6
16	Pringapus	461	14
17	Bergas	629	20
18	Ungaran Barat	1.396	44
19	Ungaran Timur	1.096	34
	Jumlah	13.537	423
	Rata- rata	712	22

Sumber : Hasil Penelitian, 2019

Keterangan:

L = Jumlah lulusan SMP/MTs tingkat menengah

M = Jumlah Kebutuhan minimal ruang kelas.

Berdasarkan tabel 4.4 dapat dilihat total kebutuhan minimal ruang kelas yang ada di Kabupaten Semarang ada 423 ruang kelas. Hal ini mempunyai arti bahwa Kabupaten Semarang membutuhkan ruang kelas sebanyak 423 untuk dapat menampung semua lulusan SMP/MTs tingkat menengah yang tercatat bersekolah pada sekolah

tingkat menengah yang tersebar di masing-masing kecamatan. Kemudian rata-rata kebutuhan ruang kelas yang ada pada masing - masing kecamatan di Kabupaten Semarang sebesar 22 ruang kelas. Dari angka perhitungan ini mempunyai arti bahwa rata-rata kecamatan kecamatan yang ada di Kabupaten Semarang membutuhkan 22 ruang kelas untuk dapat menampung seluruh lulusan SMP/MTs tingkat menengah yang tercatat bersekolah pada kecamatan tersebut.

Berdasarkan tabel 4.4 dapat dilihat kebutuhan minimal ruang kelas pada kecamatan-kecamatan di Kabupaten Semarang berkisar dari kebutuhan 6 ruang kelas sampai 44 ruang kelas. Kebutuhan minimal ruang kelas paling sedikit adalah 6 ruang kelas pada Kecamatan Sumowono. Kemudian kebutuhan minimal ruang kelas paling banyak terdapat pada Kecamatan Ungaran Barat yaitu dengan kebutuhan minimal ruang kelas sebanyak 44 ruang kelas. Kebutuhan minimal ruang kelas dipengaruhi langsung pada jumlah lulusan SMP/MTs tingkat menengah yang ada pada masing-masing kecamatan di Kabupaten Semarang. Semakin banyak lulusan SMP/MTs tingkat menengah yang ada di kecamatan tersebut, maka semakin banyak juga kebutuhan minimal ruang kelas yang dibutuhkan oleh kecamatan tersebut.

## b. Kemampuan Daya Tampung

Faktor yang mempengaruhi kemampuan daya tampung satu kecamatan terhadap kesempatan belajar masyarakat adalah jumlah kebutuhan minimal ruang kelas yang dibutuhkan satu kecamatan dan jumlah kelas yang ada di satu kecamatan. Maka dari itu, dalam perhitungan untuk mencari kemampuan daya tampung, dibutuhkan data-data tersebut. Hasil dari pengukuran ini (R) berupa prosentase yang mempunyai dua pengertian, yaitu ; pertama, hasil perhitungan adalah prosentase dari kemampuan daya tampung yang dimiliki oleh satu kecamatan, dan yang kedua, hasil perhitungan adalah prosentase kesempatan belajar masing-masing lulusan SMP/MTs tingkat menengah yang tercatat bersekolah pada satu kecamatan. Untuk menghitung kemampuan daya tampung yang ada di masing-masing kecamatan di Kabupaten Semarang, dapat dihitung dengan menggunakan formula rumus sebagai berikut.

$$R = \frac{K}{M} \times 100\%$$

(Permendiknas No. 24 Tahun 2007)

Keterangan :

R = Kemampuan daya tampung yang ada pada satu kecamatan.

K = Jumlah kelas yang ada di satu kecamatan.

M = Jumlah kebutuhan minimal ruang kelas.

Setelah dilakukan perhitungan, diketahui kemampuan daya tampung pada masing-masing kecamatan yang akan lebih jelas dipaparkan dalam tabel 4.5 berikut ini.

Tabel 4.5 Kemampuan Daya Tampung Sekolah di Kabupaten Semarang Tahun 2019

No	Kecamatan	K	M	R (%)	Keterangan
1	Getasan	10	20	50,00	Kurang Tertampung
2	Tengaran	60	43	139,53	Sangat Tertampung
3	Susukan	23	26	88,46	Tertampung
4	Kaliwungu	12	11	109,09	Sangat Tertampung
5	Suruh	23	26	88,46	Tertampung
6	Pabelan	14	17	82,35	Tertampung
7	Tuntang	12	13	92,31	Tertampung
8	Banyubiru	8	16	50,00	Kurang Tertampung
9	Jambu	15	10	150,00	Sangat Tertampung
10	Sumowono	6	16	37,50	Tidak Tertampung
11	Ambarawa	48	50	96,00	Tertampung
12	Bandungan	16	23	69,57	Kurang Tertampung
13	Bawen	21	17	123,53	Sangat Tertampung
14	Bringin	14	19	73,68	Kurang Tertampung
15	Bancak	12	6	200,00	Sangat Tertampung
16	Pringapus	14	14	100,00	Tertampung
17	Bergas	15	20	75,00	Tertampung
18	Ungaran Barat	75	44	170,45	Sangat Tertampung
19	Ungaran Timur	14	34	41,18	Tidak Tertampung
	rata rata			96,69	Kurang

Sumber : Hasil Penelitian, 2019

Keterangan :

R = Kemampuan daya tampung yang ada pada satu kecamatan.

K = Jumlah kelas yang ada di satu kecamatan.

M = Jumlah kebutuhan minimal ruang kelas.

Rata-rata kemampuan daya tampung di Kabupaten Semarang sebesar 96,69%. Angka ini juga berarti rata-rata kesempatan

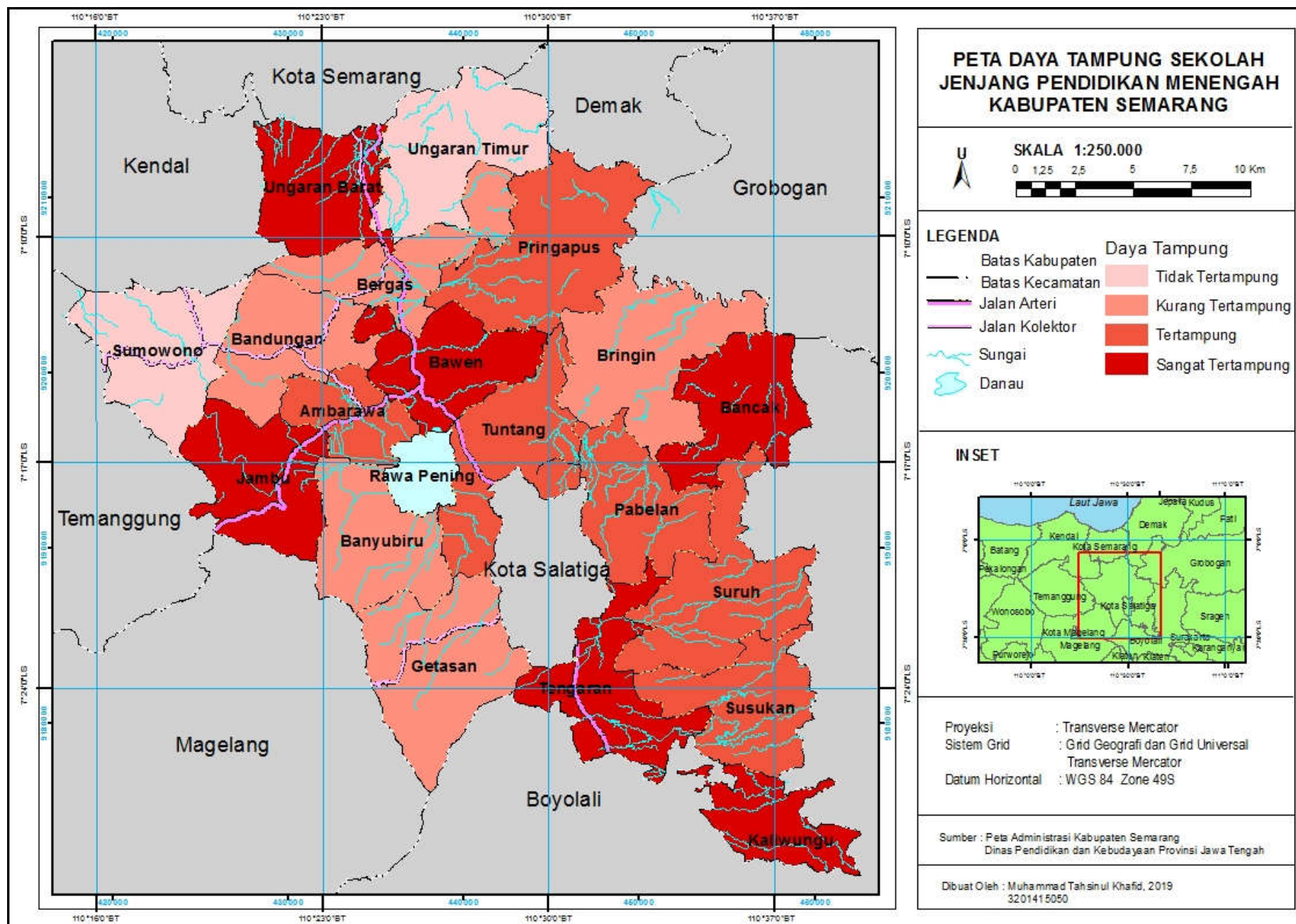
bersekolah lulusan SMP/MTs tingkat menengah yang tercatat bersekolah pada masing-masing kecamatan di Kabupaten Semarang sebesar 96,69%. Berdasarkan klasifikasi yang telah dipaparkan sebelumnya, rata-rata kemampuan daya tampung sekolah tingkat menengah di Kabupaten Semarang adalah tertampung (96,69%).

Selain itu, jika dilihat kemampuan daya tampung sekolah tingkat menengah pada masing-masing kecamatan, ada 6 kecamatan yang mempunyai kemampuan daya tampung sangat tertampung ( $> 100\%$ ). Kecamatan-kecamatan tersebut adalah Kecamatan Tengar dengan kemampuan daya tampung sebesar 139,53%, Kecamatan Kaliwungu dengan kemampuan daya tampung sebesar 109,09%, Kecamatan Jambu dengan kemampuan daya tampung sebesar 150%, Kecamatan Bawen dengan daya tampung sebesar 123,53%, Kecamatan Bancak dengan daya tampung sebesar 200,00% dan yang terakhir adalah Kecamatan Ungaran Barat dengan kemampuan daya tampung sebesar 170,45%. Dengan kemampuan daya tampung lebih dari 100%, kesempatan bersekolah lulusan SMP/MTs tingkat menengah yang tercatat bersekolah pada kecamatan kecamatan tersebut juga lebih dari 100% atau sama besar dengan kemampuan daya tampung sekolah tingkat menengah pada kecamatan-kecamatan tersebut.

Klasifikasi kemampuan daya tampung yang juga muncul dalam tabel adalah klasifikasi tertampung (75%-100%). Berdasarkan

tabel 4.5 terdapat 7 kecamatan yang termasuk dalam klasifikasi kemampuan daya tampung tertampung. Kecamatan-kecamatan tersebut adalah Kecamatan Susukan, Suruh, Pabelan, Tuntang, Ambarawa, Pringapus, Bergas. Dengan kemampuan daya tampung kurang dari 100%, kesempatan bersekolah penduduk usia sekolah tingkat menengah yang tercatat bersekolah pada kecamatan-kecamatan tersebut juga kurang dari 100%. Kondisi pendidikan tingkat menengah pada masing-masing kecamatan bervariasi. Selain itu juga terjadi kesenjangan yang sangat tajam terkait kondisi sarana pendidikan tingkat menengah pada beberapa kecamatan. Sebagai contoh kondisi kemampuan daya tampung di Kecamatan Ungaran Barat sebesar 170,45% sedangkan di Kecamatan Sumowono mempunyai kemampuan daya tampung sebesar 37,50%.

Berdasarkan tabel 4.5 dapat dilihat secara keseluruhan Kabupaten Semarang masih kekurangan ruang kelas sebanyak 13 ruang kelas agar dapat menampung seluruh lulusan SMP/MTs tingkat menengah yang tercatat bersekolah di Kabupaten Semarang. Kemudian jika dilihat pada rata-rata perkecamatan, masing-masing kecamatan hanya mengalami kekurangan ruang kelas sebanyak 1 ruang kelas. Kemudian untuk persebaran kemampuan daya tampung sekolah tingkat menengah pada masing-masing kecamatan di Kabupaten Semarang dapat juga ditampilkan dalam gambar 4.5 berikut.



Gambar 4.5 Peta Daya Tampung SMA/SMK/MA di Kabupaten Semarang

Jika dilihat pada masing-masing kecamatan, terdapat 6 kecamatan yang mengalami kelebihan ruang kelas. Kecamatan tersebut adalah Kecamatan Tengaran dengan kelebihan ruang kelas sebanyak 17 ruang kelas, Kecamatan Kaliwungu dengan kelebihan ruang kelas sebesar 1 ruang kelas, Kecamatan Jambu dengan kelebihan ruang kelas sebesar 5 ruang kelas, Kecamatan Bawen dengan kelebihan ruang kelas sebesar 4, Kecamatan Bancak dengan kelebihan ruang kelas sebesar 6 dan yang terakhir Kecamatan Ungaran Barat dengan kelebihan ruang kelas sebesar 31 ruang kelas. Kecamatan dengan kelebihan ruang kelas paling sedikit adalah Kecamatan Kaliwungu dengan kelebihan ruang kelas sebanyak 3 ruang kelas, kemudian kecamatan dengan kelebihan ruang kelas paling banyak adalah Kecamatan Ungaran Barat dengan kelebihan ruang kelas sebanyak 31 ruang kelas.

Selain itu, ada 12 kecamatan yang masih mengalami kekurangan ruang kelas. Kecamatan-kecamatan tersebut adalah Kecamatan Getasan, Susukan, Suruh, Pabelan, Tuntang, Banyubiru, Sumowono, Ambarawa, Bandungan, Bringin, Bawen, Ungaran Timur. Kekurangan ruang kelas pada kecamatan kecamatan tersebut berkisar pada kekurangan 1 ruang kelas sampai 20 ruang kelas. Kecamatan dengan kekurangan ruang kelas paling sedikit adalah Kecamatan Tuntang dengan kekurangan ruang kelas sebanyak 1 ruang kelas serta kecamatan dengan kekurangan ruang kelas paling



banyak adalah Kecamatan Ungaran Timur dengan kekurangan ruang kelas sebanyak 20 ruang kelas.

Dengan melihat perhitungan kekurangan ruang kelas di masing-masing kecamatan yang dipaparkan pada tabel 4.5 ada beberapa kecamatan yang menurut peneliti perlu dibahas lebih lanjut karena memiliki jumlah kekurangan ruang kelas yang berbeda dengan kecamatan-kecamatan yang lainnya. Yang pertama adalah Kecamatan Ungaran Timur dengan kekurangan ruang kelas sebanyak 20 ruang kelas. Kecamatan ini mempunyai kekurangan ruang kelas jauh di atas kekurangan ruang kelas pada kecamatan kebanyakan karena jumlah ruang kelas yang ada di kecamatan tersebut lebih sedikit jika dibandingkan dengan jumlah kebutuhan ruang kelas ideal pada kecamatan tersebut.

Kemudian yang kedua adalah Kecamatan Ungaran Barat dengan kelebihan ruang kelas sebanyak 31 ruang kelas. Kondisi ini membuat Kecamatan Ungaran Barat paling menonjol jika dibandingkan dengan kecamatan yang lainnya. Selain itu, ada beberapa faktor faktor lain yang menyebabkan kondisi pendidikan di Kecamatan Ungaran Barat jauh lebih baik jika dibandingkan dengan kecamatan kecamatan yang lainnya. Faktor-faktor tersebut akan dipaparkan lebih lanjut dalam pokok pembahasan selanjutnya.

Dari beberapa pemaparan data di atas, dijelaskan bahwa kondisi pendidikan tingkat menengah pada masing-masing

kecamatan bervariasi. Selain itu juga terjadi kesenjangan yang sangat tajam terkait kondisi sarana pendidikan tingkat menengah pada beberapa kecamatan. Sebagai contoh kondisi sarana pendidikan di Kecamatan Ungaran Barat kelebihan ruang kelas sebesar 31 ruang kelas, namun Kecamatan Ungaran Timur kekurangan ruang kelas sebesar 20 ruang kelas. Selain itu kondisi kemampuan daya tampung di Kecamatan Ungaran Barat sebesar 170,45% sedangkan di Kecamatan Sumowono mempunyai kemampuan daya tampung sebesar 37,50%.

Kabupaten Semarang memiliki lulusan SMP/MTs sebanyak 13.357 siswa pada tahun 2019 serta total keseluruhan ruang kelas yang ada di Kabupaten Semarang adalah 412 ruang. Dari data dasar ini, diperoleh jumlah kebutuhan minimal ruang kelas (M) Kabupaten Semarang adalah sebanyak 479 ruang kelas. Ini berarti Kabupaten Semarang membutuhkan 479 ruang kelas untuk dapat menampung seluruh lulusan SMP/MTs tingkat menengah yang tercatat bersekolah yang ada. Kemudian setelah kebutuhan minimal ruang kelas (M) diperoleh, kemampuan daya tampung sekolah tingkat menengah (R) yang dimiliki Kabupaten Semarang sebesar 96,69%. Ini berarti kemampuan daya tampung sekolah tingkat menengah yang dimiliki Kabupaten Semarang masih kurang karena hanya dapat menampung 96,69% lulusan SMP/MTs tingkat menengah yang tercatat bersekolah yang ada.

#### 4. Fasilitas Pendidikan SMA/SMK/MA di Kabupaten Semarang

##### a. Kondisi Ruang Kelas

Pelayanan pendidikan yang baik tentunya harus didukung dengan sarana prasarana sekolah yang mendukung baik dari segi kuantitas maupun kualitas. Maka kondisi ruang kelas yang baik menjadi hal yang penting. Kondisi ruang kelas yang baik dapat mendukung jalannya proses belajar mengajar di sekolah. Berdasarkan data dari Dinas Pendidikan Kabupaten Semarang ruang kelas dengan kondisi baik yang mendukung proses belajar mengajar sebanyak 94,49 %. Kondisi ruang kelas di Kabupaten Semarang dapat dilihat pada tabel 4.7 berikut.

Tabel 4.6 Kondisi Ruang Kelas SMA/SMK/MA di Kabupaten Semarang

Kondisi	SMA		SMK		MA		Jumlah	Persen- tase
	Negeri	Swasta	Negeri	Swasta	Negeri	Swasta		
Baik	251	128	258	356	40	48	1.081	94,49 %
Rusak Ringan	14	5	5	15	2	4	45	3,93 %
Rusak Berat	2	5	0	2	4	5	18	1,98 %
Jumlah	267	138	263	373	46	57	1.144	100 %

Sumber : Dinas Pendidikan Kabupaten Semarang Tahun 2018

Ruang kelas di Kabupaten Semarang dengan kondisi baik yang mendukung proses belajar mengajar sebanyak 94,49 %. Jumlah ruang kelas dengan kondisi baik di Kabupaten Semarang sebanyak 1.081 ruang kelas. Ruang kelas yang rusak ringan di Kabupaten Semarang sebanyak 45 ruang kelas atau 3,93%. Ruang kelas rusak berat di Kabupaten Semarang sebanyak 18 ruang kelas atau 1,98%.

Ruang kelas di Kabupaten Semarang dengan kondisi baik yang mendukung proses belajar mengajar sebanyak 94,49 %. Jumlah ruang kelas dengan kondisi baik di Kabupaten Semarang sebanyak 1.081 ruang kelas. Ruang sekolah yang baik untuk SMA negeri sebanyak 251 ruang kelas dan swasta sebanyak 128 ruang kelas. Sementara, untuk tingkat SMK Negeri terdapat 258 ruang kelas dan swasta 356 ruang kelas yang rusak berat. Selanjutnya, di MA negeri ada ruang kelas kondisi baik sebanyak 40 ruang kelas dan swasta ada 48 ruang kelas. Kondisi ruang kelas baik dapat dilihat pada gambar 4.6 berikut.



Gambar 4.6 Kondisi Ruang Kelas di SMA N 1 Getasan

Ruang kelas yang rusak ringan di Kabupaten Semarang sebanyak 45 ruang kelas. Ruang sekolah yang rusak ringan untuk SMA negeri sebanyak 14 ruang kelas dan swasta sebanyak 5 ruang

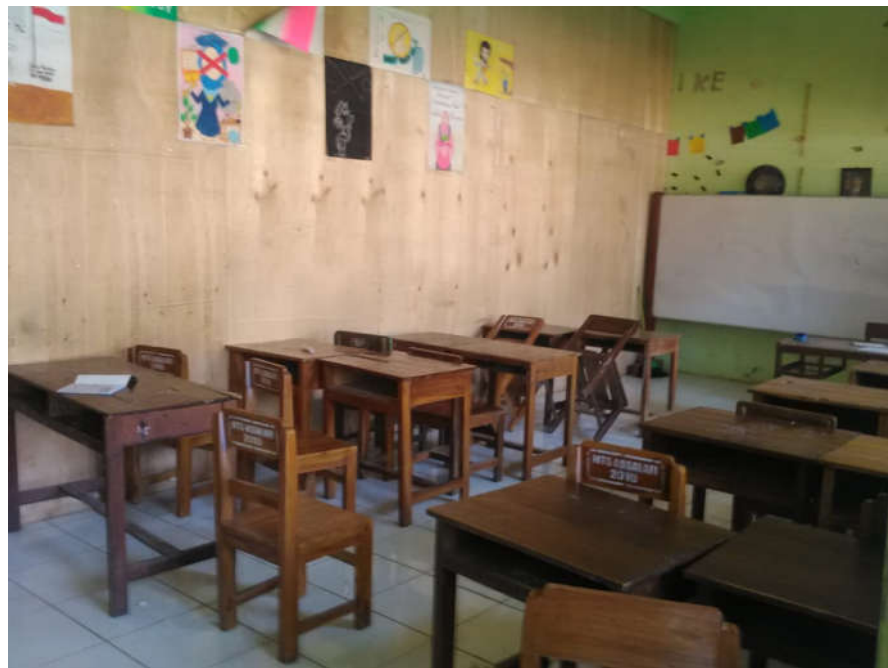
kelas. Sementara, untuk tingkat SMK Negeri terdapat 5 ruang kelas dan swasta 15 ruang kelas yang rusak ringan. Selanjutnya, di MA negeri ada ruang kelas rusak berat sebanyak 2 ruang kelas dan swasta ada 4 ruang kelas. Kondisi ruang kelas rusak ringan dapat dilihat pada gambar 4.7 berikut.



Gambar 4.7 Kondisi Ruang Kelas di SMA Tunas Patria Ungaran

Ruang kelas rusak berat terbanyak terdapat pada SMA yaitu sebanyak 7 ruang kelas. Ruang sekolah yang rusak berat untuk SMA negeri sebanyak 2 ruang kelas dan swasta sebanyak 5 ruang kelas. Total ada sebanyak 405 ruang kelas (negeri 267, swasta 136) dari jumlah sekolah 25 sekolah (negeri 11, swasta 14). Sementara, untuk tingkat SMK Swasta terdapat 2 ruang kelas yang rusak berat. Total ruang kelas SMK di Kabupaten Semarang ada 636 (negeri 263, swasta 373) dari jumlah 44 (negeri 9, swasta 35) sekolah SMK.

Selanjutnya , di MA negeri ada ruang kelas rusak berat sebanyak 4 ruang kelas dan swasta ada 5 ruang kelas. Kondisi ruang kelas yang rusak ini dikarenakan usia bangunan yang sudah cukup tua dan juga salah perencanaan konstruksi saat pembangunan. Kondisi ruang kelas rusak berat dapat dilihat pada gambar 4.8 berikut.



Gambar 4.8 Kondisi Ruang Kelas di SMA Assalafi Susukan

#### **b. Tingkat Keterisian Sekolah**

Tingkat keterisian SMA/SMK/MA menggunakan perbandingan siswa sekolah dengan daya tampung sekolah. Tingkat keterisian ini untuk mengetahui apakah daya tampung atau kapasitas sekolah telah digunakan secara optimal atau apakah terdapat sekolah yang overcapacity atau undercapacity dalam penerimaan peserta didik. Tingkat keterisian SMA/SMK/MA di Kabupaten Semarang tahun 2019 dapat dilihat pada tabel 4.8 berikut.

Tabel 4.7 Tingkat Keterisian SMA/SMK/MA di Kabupaten Semarang

No.	Kecamatan	Daya Tampung	Jumlah Siswa	Keterisian (%)	Keterangan
1	Getasan	320	218	68,12	Kurang
2	Tengaran	1.920	1.998	104,06	Lebih
3	Susukan	736	449	61,01	Kurang
4	Kaliwungu	384	448	116,66	Lebih
5	Suruh	736	710	96,47	Kurang
6	Pabelan	448	414	92,41	Kurang
7	Tuntang	384	404	105,21	Lebih
8	Banyubiru	256	248	96,87	Kurang
9	Jambu	408	605	148,28	Lebih
10	Sumowono	192	96	50,00	Kurang
11	Ambarawa	1.536	1.163	75,72	Kurang
12	Bandungan	512	374	73,05	Kurang
13	Bawen	672	812	120,83	Lebih
14	Bringin	448	364	81,25	Kurang
15	Bancak	432	385	89,12	Kurang
16	Pringapus	448	459	102,45	Lebih
17	Bergas	480	509	106,04	Lebih
18	Ungaran Barat	2.400	1.970	86,22	Kurang
19	Ungaran Timur	448	412	91,96	Kurang
	Jumlah	13.160	12.038	91,47	Kurang

Sumber : Hasil Penelitian, 2019

Tingkat keterisian SMA/SMK/MA di Kabupaten Semarang sebesar 91,47 %. Jumlah peserta didik tingkat 1 SMA/SMK/MA di Kabupaten Semarang sebanyak 12.038 siswa belum memenuhi daya tampung sekolah dengan daya tampung sebesar 13.160 siswa. Jumlah peserta didik terbanyak berada pada Kecamatan Tengaran yaitu sebanyak 1.998 siswa. Jumlah peserta didik paling sedikit berada pada Kecamatan Sumowono yaitu 96 siswa. Daya tampung terbesar berada pada Kecamatan Ungaran Barat yaitu sebanyak 2.400 siswa. Daya

tampung paling rendah berada pada Kecamatan Sumowono yaitu 192 siswa.

Tingkat keterisian sekolah paling besar berada pada Kecamatan Jambu dengan tingkat keterisian 148,28 %. Tingkat keterisian paling rendah berada pada Kecamatan Sumowono yaitu 50,00 %. Kekurangan murid dari daya tampung sekolah menandakan adanya kelebihan fasilitas pendidikan sedangkan Kelebihan murid dari daya tampung sekolah menandakan adanya kekurangan fasilitas pendidikan. Tingkat keterisian sekolah yang rendah di Kabupaten Semarang ini disebabkan oleh adanya siswa yang tidak melanjutkan sekolah ke jenjang berikutnya, dan adanya siswa dari Kabupaten Semarang yang bersekolah ke luar daerah seperti ke Kota Semarang.

## **B. Pembahasan**

Setelah hasil penelitian disajikan pada subbab sebelumnya, pada subbab ini penyusun akan melakukan pembahasan terhadap hasil penelitian tersebut. Pembahasan akan difokuskan pada kemampuan daya tampung sekolah tingkat menengah di kecamatan-kecamatan yang menurut peneliti membutuhkan penjelasan lebih lanjut dan juga sudah mewakili kecamatan-kecamatan yang lainnya. Selain itu, dalam pembahasan juga akan dipaparkan rekomendasi yang penyusun usulkan kepada pengambil kebijakan di Kabupaten Semarang dengan berdasarkan hasil penelitian dan peraturan-peraturan yang dipakai terkait dunia pendidikan di Indonesia. Berikut pemaparan pembahasan dalam penelitian ini.



## **1. Daya Tampung Sekolah Tingkat Menengah di Kabupaten Semarang Tahun 2019.**

Kecamatan Getasan terletak di lereng gunung merbabu, dengan kondisi yang seperti ini Kecamatan Getasan merupakan daerah pertanian khususnya tembakau dan memiliki objek wisata andalan berupa objek wisata kopeng. Kecamatan Getasan dengan keadaan seperti itu hanya memiliki kemampuan daya tampung sebesar 50,00%. Jumlah ruang kelas yang ada di Kecamatan Getasan sebanyak 10 ruang kelas pada sekolah tingkat menengah dan kebutuhan minimal ruang kelas pada sekolah tingkat menengah sebanyak 20 ruang kelas. Dari data ini diperoleh kemampuan daya tampung sekolah tingkat menengah sebesar 50,00% dan kekurangan ruang kelas pada sekolah tingkat menengah sebanyak 10 ruang kelas.

Kecamatan Tenganan memiliki aksesibilitas yang baik karena dilewati jalur utama penghubung Kota Semarang, Surakarta(Solo), dan Yogyakarta (Jogja) atau yang sering disebut dengan JOGLOSEMAR (Jogja-Solo-Semarang). Hal ini membuat perekonomian di kawasan ini cukup berkembang dibanding kecamatan lain di sekitarnya. Berdasarkan hasil penelitian, Kecamatan Tenganan memiliki kemampuan daya tampung sebesar 139,53%. Dengan kemampuan daya tampung sebesar 139,53%, berarti kesempatan lulusan SMP/MTs di kecamatan ini juga hanya sebesar 139,53% untuk dapat bersekolah di kecamatannya sendiri. Kemampuan daya tampung sekolah tingkat menengah Kecamatan

Tengaran sebesar 139,53% dipengaruhi langsung oleh beberapa data yang juga diperoleh dalam penelitian. Data tersebut adalah jumlah ruang kelas yang ada dan jumlah kebutuhan minimal ruang kelas yang dibutuhkan oleh Kecamatan Tengaran. Tercatat jumlah ruang kelas yang ada di Kecamatan Tengaran sebanyak 60 ruang kelas pada sekolah tingkat menengah dan kebutuhan minimal ruang kelas pada sekolah tingkat menengah sebanyak 43 ruang kelas. Dari data ini diperoleh kemampuan daya tampung sekolah tingkat menengah sebesar 139,53% dan kelebihan ruang kelas pada sekolah tingkat menengah sebanyak 17 ruang kelas.

Kecamatan Susukan memiliki kemampuan daya tampung sebesar 88,46%. Jumlah ruang kelas yang ada di Kecamatan Susukan sebanyak 23 ruang kelas pada sekolah tingkat menengah dan kebutuhan minimal ruang kelas pada sekolah tingkat menengah sebanyak 26 ruang kelas. Dari data ini diperoleh kemampuan daya tampung sekolah tingkat menengah sebesar 88,46% dan kekurangan ruang kelas pada sekolah tingkat menengah sebanyak 3 ruang kelas.

Kecamatan Kaliwungu terletak di ujung paling selatan Kabupaten Semarang yang memiliki kemampuan daya tampung sebesar 109,09%. Jumlah ruang kelas yang ada di Kecamatan Kaliwungu sebanyak 12 ruang kelas pada sekolah tingkat menengah dan kebutuhan minimal ruang kelas pada sekolah tingkat menengah sebanyak 11 ruang kelas. Dari data ini diperoleh kemampuan daya tampung sekolah tingkat

menengah sebesar 109,09% dan kelebihan ruang kelas pada sekolah tingkat menengah sebanyak 1 ruang kelas.

Kecamatan Suruh memiliki kemampuan daya tampung sebesar 88,46%. Jumlah ruang kelas yang ada di Kecamatan Suruh sebanyak 23 ruang kelas pada sekolah tingkat menengah dan kebutuhan minimal ruang kelas pada sekolah tingkat menengah sebanyak 26 ruang kelas. Dari data ini diperoleh kemampuan daya tampung sekolah tingkat menengah sebesar 88,46% dan kekurangan ruang kelas pada sekolah tingkat menengah sebanyak 3 ruang kelas.

Kecamatan Pabelan memiliki kemampuan daya tampung sebesar 82,35%. Dengan kemampuan daya tampung sebesar 82,35, berarti kesempatan lulusan SMP/MTs di kecamatan ini juga hanya sebesar 82,35% untuk dapat bersekolah di kecamatannya sendiri. Kemampuan daya tampung sekolah tingkat menengah Kecamatan Pabelan sebesar 82,35% dipengaruhi langsung oleh beberapa data yang juga diperoleh dalam penelitian. Data tersebut adalah jumlah ruang kelas yang ada dan jumlah kebutuhan minimal ruang kelas yang dibutuhkan oleh Kecamatan Pabelan. Tercatat jumlah ruang kelas yang ada di Kecamatan Pabelan sebanyak 14 ruang kelas pada sekolah tingkat menengah dan kebutuhan minimal ruang kelas pada sekolah tingkat menengah sebanyak 17 ruang kelas. Dari data ini diperoleh kemampuan daya tampung sekolah tingkat menengah sebesar 82,35% dan kekurangan ruang kelas pada sekolah tingkat menengah sebanyak 3 ruang kelas.

Kecamatan Tuntang berjarak sekitar 20 Km dari ibu Kota Kabupaten Semarang. Wilayah paling barat Kecamatan Tuntang berada di tepian Danau Rawa Pening. Kecamatan Tuntang memiliki kemampuan daya tampung sebesar 109,09%. Jumlah ruang kelas yang ada di Kecamatan Tuntang sebanyak 12 ruang kelas pada sekolah tingkat menengah dan kebutuhan minimal ruang kelas pada sekolah tingkat menengah sebanyak 11 ruang kelas. Dari data ini diperoleh kemampuan daya tampung sekolah tingkat menengah sebesar 109,09% dan kelebihan ruang kelas pada sekolah tingkat menengah sebanyak 1 ruang kelas.

Kecamatan Banyubiru terletak secara geografis tersusun atas pegunungan di sebelah selatan dan Danau Rawa Pening di bagian timur laut, dengan kondisi yang seperti ini Kecamatan Banyubiru merupakan daerah wisata di Kabupaten Semarang. Kecamatan Banyubiru dengan kondisi tersebut hanya memiliki kemampuan daya tampung sebesar 50,00%. Jumlah ruang kelas yang ada di Kecamatan Banyubiru sebanyak 8 ruang kelas pada sekolah tingkat menengah dan kebutuhan minimal ruang kelas pada sekolah tingkat menengah sebanyak 16 ruang kelas. Dari data ini diperoleh kemampuan daya tampung sekolah tingkat menengah sebesar 50,00% dan kekurangan ruang kelas pada sekolah tingkat menengah sebanyak 6 ruang kelas.

Kecamatan Jambu memiliki potensi besar di sektor pertanian terutama buah-buahan. Kecamatan Jambu memiliki aksesibilitas yang baik karena dilintasi Jalan arteri nasional dari Semarang di utara dan

berakhir di Kota Yogyakarta di selatan. Kecamatan Jambu juga memiliki stasiun kereta api tua yang dijadikan objek wisata. Kecamatan Jambu dengan potensi yang besar tersebut memiliki kemampuan daya tampung sebesar 150,00%. Jumlah ruang kelas yang ada di Kecamatan Jambu sebanyak 15 ruang kelas pada sekolah tingkat menengah dan kebutuhan minimal ruang kelas pada sekolah tingkat menengah sebanyak 10 ruang kelas. Dari data ini diperoleh kemampuan daya tampung sekolah tingkat menengah sebesar 150,00% dan kelebihan ruang kelas pada sekolah tingkat menengah sebanyak 5 ruang kelas.

Kecamatan Sumowono merupakan kecamatan paling barat di Kabupaten Semarang. Wilayahnya berada di pegunungan, dengan kondisi yang seperti ini Kecamatan Sumowono merupakan daerah pertanian penghasil sayur mayur, bunga- bungaan, buah- buahan, dan aneka hasil perkebunan lainnya. Kecamatan Sumowono hanya memiliki 2 sekolah tingkat menengah dengan jumlah ruang kelas sebanyak 6 ruang kelas. Sedangkan Kecamatan Sumowono membutuhkan 16 ruang kelas untuk dapat menampung lulusan SMP/MTs tingkat menengah yang ada di kecamatan tersebut. Maka dari itu, kemampuan daya tampung sekolah tingkat menengah di Kecamatan Sumowono sudah dipastikan kurang dan memperoleh prosentase kemampuan daya tampung 37,50%. Dengan data seperti ini, maka lulusan SMP/MTs tingkat menengah di Kecamatan Sumowono dapat bersekolah tingkat menengah 37,50 % di kecamatannya sendiri. Kondisi pendidikan tingkat menengah di kecamatan ini belum

berkembang karena kecamatan ini menjadi pusat hasil pertanian di Kabupaten Semarang. Kecamatan Sumowono menjadi area pertanian juga sangat berpengaruh terhadap arah pembangunan infrastruktur serta fasilitas umum di kecamatan ini. Pembangunan infrastruktur di kecamatan ini lambat karena lahan di daerah ini digunakan menjadi lahan pertanian. Kemudian untuk fasilitas jalan penunjang aksesibilitas juga sedikit. Kondisi pembangunan di Kecamatan Sumowono seperti yang telah dipaparkan di atas, merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi kondisi pendidikan tingkat menengah di Kecamatan Sumowono.

Kecamatan Ambarawa merupakan kecamatan yang pernah menjadi ibu kota Kabupaten Semarang. Kecamatan Ambarawa memiliki nilai sejarah yang tinggi karena pernah terjadi peristiwa Palagan Ambarawa untuk mengusir penjajah. Kecamatan Ambarawa dengan kondisi tersebut memiliki kemampuan daya tampung sebesar 96,00%. Jumlah ruang kelas yang ada di Kecamatan Ambarawa sebanyak 48 ruang kelas pada sekolah tingkat menengah dan kebutuhan minimal ruang kelas pada sekolah tingkat menengah sebanyak 50 ruang kelas. Dari data ini diperoleh kemampuan daya tampung sekolah tingkat menengah sebesar 96,00% dan kekurangan ruang kelas pada sekolah tingkat menengah sebanyak 2 ruang kelas.

Kecamatan Bandungan wilayahnya berada di pegunungan, dengan kondisi yang seperti ini, Kecamatan Bandungan merupakan

daerah pertanian. Kecamatan Bandungan terkenal dengan objek wisatanya salah satunya adalah pasar wisata. Kecamatan Bandungan dengan kondisi tersebut hanya memiliki kemampuan daya tampung sebesar 69,57%. Jumlah ruang kelas yang ada di Kecamatan Bandungan sebanyak 16 ruang kelas pada sekolah tingkat menengah dan kebutuhan minimal ruang kelas pada sekolah tingkat menengah sebanyak 23 ruang kelas. Dari data ini diperoleh kemampuan daya tampung sekolah tingkat menengah sebesar 69,57% dan kekurangan ruang kelas pada sekolah tingkat menengah sebanyak 7 ruang kelas.

Kecamatan Bawen merupakan daerah kawasan industri yang menyerap lapangan kerja disekitarnya. Kecamatan Bawen aksesibilitasnya baik karena mempunyai terminal dan terdapat persimpangan jalan negara menuju Solo dan Yogyakarta serta pintu keluar tol semarang- solo. Kecamatan Bawen terdapat memiliki kemampuan daya tampung sebesar 123,53%. Jumlah ruang kelas yang ada di Kecamatan Bawen sebanyak 21 ruang kelas pada sekolah tingkat menengah dan kebutuhan minimal ruang kelas pada sekolah tingkat menengah sebanyak 17 ruang kelas. Dari data ini diperoleh kemampuan daya tampung sekolah tingkat menengah sebesar 123,53% dan kelebihan ruang kelas pada sekolah tingkat menengah sebanyak 4 ruang kelas.

Kecamatan Bringin memiliki kemampuan daya tampung sebesar 73,68%. Jumlah ruang kelas yang ada di Kecamatan Bringin sebanyak 14 ruang kelas pada sekolah tingkat menengah dan kebutuhan minimal

ruang kelas pada sekolah tingkat menengah sebanyak 19 ruang kelas. Dari data ini diperoleh kemampuan daya tampung sekolah tingkat menengah sebesar 73,68% dan kekurangan ruang kelas pada sekolah tingkat menengah sebanyak 5 ruang kelas.

Kecamatan Bancak memiliki kemampuan daya tampung sebesar 200,00%. Jumlah ruang kelas yang ada di Kecamatan Suruh sebanyak 12 ruang kelas pada sekolah tingkat menengah dan kebutuhan minimal ruang kelas pada sekolah tingkat menengah sebanyak 6 ruang kelas. Dari data ini diperoleh kemampuan daya tampung sekolah tingkat menengah sebesar 200,00% dan kekurangan ruang kelas pada sekolah tingkat menengah sebanyak 6 ruang kelas.

Kecamatan Pringapus memiliki kemampuan daya tampung sebesar 100,00%. Jumlah ruang kelas yang ada di Kecamatan Pringapus sebanyak 14 ruang kelas pada sekolah tingkat menengah dan kebutuhan minimal ruang kelas pada sekolah tingkat menengah sebanyak 14 ruang kelas. Dari data ini diperoleh kemampuan daya tampung sekolah tingkat menengah sebesar 88,46%.

Kecamatan Bergas memiliki kemampuan daya tampung sebesar 75,00%. Jumlah ruang kelas yang ada di Kecamatan Bergas sebanyak 15 ruang kelas pada sekolah tingkat menengah dan kebutuhan minimal ruang kelas pada sekolah tingkat menengah sebanyak 20 ruang kelas. Dari data ini diperoleh kemampuan daya tampung sekolah tingkat



menengah sebesar 75,00% dan kekurangan ruang kelas pada sekolah tingkat menengah sebanyak 5 ruang kelas.

Kecamatan Ungaran Barat merupakan ibukota Kabupaten Semarang. Maka dari itu sudah menjadi hal yang umum jika perkembangan pembangunan fasilitas umum dan aksesibilitas di kecamatan ini sangat maju jika dibandingkan dengan kecamatan-kecamatan yang lainnya. Dengan kondisi Kecamatan Ungaran Barat seperti yang dideskripsikan di atas, maka sangatlah tidak heran jika diperoleh kemampuan daya tampung sekolah tingkat menengah di Kecamatan Ungaran Barat sebesar 170,45%. Kondisi ini juga disebabkan oleh lulusan SMP/MTs yang bertempat tinggal di luar Kecamatan Ungaran Barat menuju Kecamatan Ungaran Barat untuk bersekolah. Selain kondisi fisik yang dipaparkan di atas, kemampuan daya tampung di Kecamatan Ungaran Barat juga dipengaruhi secara langsung oleh jumlah ruang kelas yang ada dan jumlah kebutuhan minimal ruang kelas yang dibutuhkan di Kecamatan Ungaran Barat. Berdasarkan data yang diperoleh, jumlah ruang kelas yang ada di Kecamatan Ungaran Barat ada 75 ruang kelas pada sekolah tingkat menengah dan jumlah kebutuhan kebutuhan minimal yang dibutuhkan oleh Kecamatan Ungaran Barat sebesar 44 ruang kelas pada sekolah tingkat menengah. Dari data ini nampak kelebihan ruang kelas di Kecamatan Ungaran Barat sebesar 31 ruang kelas pada sekolah tingkat menengah.

Kecamatan Ungaran Timur memiliki kemampuan daya tampung sebesar 41,18%. Jumlah ruang kelas yang ada di Kecamatan Ungaran Timur sebanyak 14 ruang kelas pada sekolah tingkat menengah dan kebutuhan minimal ruang kelas pada sekolah tingkat menengah sebanyak 34 ruang kelas. Dari data ini diperoleh kemampuan daya tampung sekolah tingkat menengah sebesar 41,18% dan kekurangan ruang kelas pada sekolah tingkat menengah sebanyak 20 ruang kelas.

## **2. Kebijakan Daya Tampung Sekolah di Kabupaten Semarang Tahun 2019.**

Kemampuan daya tampung rata-rata Kabupaten Semarang sebesar 96,69% yang berarti masih kurang dari standar kemampuan daya tampung yang ada harus menjadi perhatian Pemkab Semarang dalam arahan pembangunan kabupaten yang tertuang dalam Rancangan Pembangunan Jangka Menengah (RPJM) dan Rancangan Pembangunan Jangka Panjang (RPJP) tahun 2019. Kondisi kemampuan daya tampung sekolah tingkat menengah semacam ini menyebabkan lulusan SMP/MTs tingkat menengah tidak dapat memperoleh kesempatannya secara penuh untuk dapat bersekolah di kecamatannya sendiri.

Kondisi semacam ini juga menyebabkan beberapa konsekuensi yang harus diterima oleh lulusan SMP/MTs tingkat menengah di tiap-tiap kecamatan. Konsekuensi yang pertama adalah adanya lulusan SMP/MTs tingkat menengah yang tidak bersekolah karena tidak kebagian sekolah di kecamatannya sendiri. Konsekuensi yang kedua adalah lulusan

SMP/MTs yang ingin bersekolah tingkat menengah namun tidak kebagian sekolah di kecamatannya sendiri harus bersekolah di luar kecamatannya sendiri. Konsekuensi yang ketiga adalah untuk lulusan SMP/MTs yang bersekolah di luar kecamatannya sendiri harus mengeluarkan biaya dan tenaga tambahan untuk melakukan mobilitas keluar kecamatan dan tentunya ini juga berpengaruh pada biaya pendidikan siswa yang dikeluarkan orang tua siswa.

Ketiga konsekuensi yang telah dipaparkan di atas tidak sepenuhnya dipengaruhi oleh kondisi kemampuan daya tampung pada tiap-tiap kecamatan. Adanya lulusan SMP/MTs tingkat menengah yang tidak bersekolah juga kemungkinan dipengaruhi oleh kemampuan ekonomi orang tua dalam menyekolahkan anaknya. Kemampuan ekonomi orang tua siswa juga mempunyai peranan sangat penting dalam menentukan seorang lulusan SMP/MTs dapat bersekolah atau tidak karena sudah menjadi suatu keharusan bahwa semakin tinggi pendidikan, semakin tinggi pula biaya yang diperlukan. Kemungkinan yang kedua adalah keinginan dari siswa sendiri yang tidak ingin bersekolah. Keinginan tidak bersekolah ini juga dipengaruhi faktor luar seperti motivasi dari orang tua yang kurang ataupun kondisi lingkungan siswa seperti pergaulan dengan teman-temannya yang tidak memberikan motivasi untuk bersekolah. Pada dasarnya untuk keinginan siswa untuk bersekolah berasal dari luar siswa itu sendiri karena usia siswa sekolah tingkat menengah berkisar umur 16-18 tahun yang merupakan usia

remaja yang sangat labil dan segala perubahan dari siswa itu sendiri dipengaruhi oleh lingkungan terdekat siswa.

Untuk konsekuensi yang kedua dan ketiga yaitu terkait adanya siswa yang bersekolah keluar kecamatannya sendiri juga tidak dipengaruhi oleh kemampuan daya tampung yang dimiliki oleh kecamatannya sendiri secara penuh. Ada kecenderungan siswa melakukan mobilitas keluar kecamatan untuk bersekolah karena perbedaan kualitas sekolah yang dimiliki oleh masing-masing kecamatan. Mobilitas yang dilakukan siswa kebanyakan dari kecamatan yang mempunyai sekolah dengan kualitas kurang baik menuju kecamatan atau bahkan kabupaten dengan kualitas sekolah yang lebih baik.

Kemungkinan-kemungkinan selain faktor kemampuan daya tampung yang menyebabkan tiga konsekuensi di atas, dapat menjadi salah satu acuan bagi pemerintah untuk melakukan pembangunan pendidikan yang lebih baik. Namun, kemungkinan-kemungkinan yang dipaparkan di atas masih berupa asumsi dari peneliti dan perlu dilakukan penelitian lebih lanjut terkait kemungkinan-kemungkinan selain kemampuan daya tampung sekolah tingkat menengah pada masing-masing kecamatan di Kabupaten Semarang.

Beberapa sekolah telah melakukan kebijakan-kebijakan tertentu terkait kapasitas yang dimiliki oleh sekolahnya. Sebagai contoh kebijakan membuat kapasitas maksimum satu ruang kelas menjadi 36 siswa pada setiap kelasnya agar dapat menampung siswa lebih banyak.

Kebijakan ini dilakukan karena minat siswa yang ingin bersekolah sangat besar dan dilihat dari efektifitas pembelajaran, dengan jumlah siswa antara 36 siswa ternyata masih bisa melakukan pembelajaran yang optimal. Selain kebijakan penambahan kuota siswa per kelas kebijakan penambahan ruang kelas melebihi jumlah ruang kelas maksimum juga dilakukan oleh beberapa sekolah yang ada di Kabupaten Semarang. Penambahan kapasitas ruang kelas juga memperhatikan kelengkapan kelas seperti meja dan kursi serta luas ruangan kelas. Kebijakan semacam ini telah dilakukan oleh sekolah-sekolah favorit yang ada di Kabupaten Semarang yang secara kualitas baik, baik kualitas pembelajaran maupun kualitas sarana sekolah.

Sekolah yang telah mengambil kebijakan seperti yang dipaparkan di atas, sebenarnya pemerintah juga telah mengambil beberapa inisiatif untuk mengatasi lulusan SMP/MTs yang tidak dapat bersekolah di sekolah tingkat menengah yang ada di Kabupaten Semarang. Inisiatif pemerintah tersebut adalah dengan diadakannya kejar paket C yang setara dengan sekolah tingkat menengah. Dalam kejar paket C ada perbedaan khusus yang membedakannya dengan sekolah tingkat menengah yang ada. Dilihat dari kurikulum, persyaratan masuk dan waktu pembelajaran semuanya ada perbedaan dengan sekolah tingkat menengah pada umumnya. Namun sejak tahun 2005, kejar paket C telah disetarakan dengan sekolah tingkat menengah sehingga siswa yang lulus

dari kejar paket C mendapat hak yang sama dengan siswa yang lulus dari sekolah tingkat menengah.

Tujuan utama dari kebijakan-kebijakan yang dilakukan oleh praktisi pendidikan seperti yang dipaparkan di atas adalah untuk menambah kemampuan daya tampung sekolah tingkat menengah di wilayahnya sehingga semakin banyak lulusan SMP/MTs yang dapat bersekolah. Namun dengan dilakukannya kebijakan-kebijakan tersebut, tetap saja ada lulusan SMP/MTs tingkat menengah yang tidak bersekolah pada jenjangnya. Maka dari itu, perlu ada upaya lebih dari Pemkab. Semarang untuk memperbesar kemampuan daya tampung yang dimiliki oleh masing-masing kecamatan sehingga lulusan SMP/MTs tingkat menengah di masing-masing kecamatan yang ada di Kabupaten Semarang memperoleh kesempatan bersekolah secara penuh yaitu 100%. Hasil penelitian dalam penelitian ini dapat menjadi acuan dalam pengambilan kebijakan serta kemungkinan-kemungkinan lain yang menyebabkan lulusan SMP/MTs tingkat menengah tidak bersekolah selain kemampuan daya tampung juga perlu dilakukan penelitian lebih lanjut untuk mempertajam alasan pengambilan kebijakan agar kebijakan yang diambil dapat berjalan dan berfungsi secara optimal.

## **BAB V PENUTUP**

### **A. Simpulan**

Dari penelitian ini dapat diambil beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Jumlah Lulusan SMP/MTs di Kabupaten Semarang Tahun 2019 secara keseluruhan sebanyak 13.537 siswa. Persebaran lulusan SMP/MTs di Kabupaten Semarang pada masing-masing kecamatan adalah sebagai berikut: Kecamatan Getasan (628), Kecamatan Tengaran (1.366), Kecamatan Susukan (829), Kecamatan Kaliwungu (340), Kecamatan Suruh (821), Kecamatan Pabelan (530), Kecamatan Tuntang (416), Kecamatan Banyubiru (514), Kecamatan Jambu (333), Kecamatan Sumowono (505), Kecamatan Ambarawa (1.588), Kecamatan Bandungan (736), Kecamatan Bawen (532), Kecamatan Bringin (612), Kecamatan Bancak (205), Kecamatan Pringapus (461), Kecamatan Bergas (629), Kecamatan Ungaran Barat (1.396), dan Kecamatan Ungaran Timur (1.096).
2. Kemampuan daya tampung di Kabupaten Semarang tahun 2019 masih kurang yaitu sebesar 96,69% Secara keseluruhan kebutuhan minimal ruang kelas yang ada di Kabupaten Semarang tahun 2019 masih lebih banyak dari pada jumlah ruang kelas yang ada di Kabupaten Semarang pada tahun 2019 yaitu masih kurang 13 ruang kelas. Hal ini menyebabkan kesempatan masyarakat Kabupaten Semarang juga masih kurang yaitu 96,69% untuk setiap lulusan SMP/MTs yang tercatat bersekolah pada Kabupaten Semarang.

**B. Saran**

1. Melihat persebaran lulusan SMP/MTs di 19 kecamatan yang diteliti masih banyak yang tidak melanjutkan ke jenjang sekolah berikutnya sehingga belum terpenuhinya daya tampung sekolah, agar pemerintah untuk membuat program-program pendidikan yang baik sehingga tidak ada lagi lulusan SMP/MTs yang tidak bersekolah.
2. Perlu diupayakan penyediaan fasilitas pendidikan berupa penambahan minimal 13 ruang kelas pada SMA/SMK/MA di Kabupaten Semarang dengan rincian sebagai berikut : SMK N 1 Tengaran sebanyak 2 ruang kelas, SMK N 1 Kaliwungu sebanyak 2 ruang kelas, SMK N 1 Jambu sebanyak 4 ruang kelas, SMK N 1 Bawen sebanyak 4 ruang kelas, dan SMK N 1 Bergas sebanyak 1 ruang kelas agar terciptanya kondisi ruang kelas yang ideal untuk mendukung proses belajar mengajar.



## DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, A., & Indrayati, A. 2014. Studi Penentuan Lokasi Pembangunan Gedung Sekolah Tingkat SLTA Di Kecamatan Tambakromo Kabupaten Pati. *Geo-Image*, 3(2).
- Arikunto, Suharsimi. 2013. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Asmanto, P., Suprihardjo, R., & Satiawan, P. R. 2017. Permasalahan Optimalisasi Spasial Pada Pelayanan Fasilitas Pendidikan Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama Kabupaten Mojokerto. *Jurnal Penataan Ruang*, 4(1).
- Badan Pusat Statistik. 2019. Kabupaten Semarang Dalam Angka 2019.
- Daldjoeni. 1997. *Penduduk, Lingkungan dan Masa Depan*. Bandung: Alumni.
- Dewi, R. P., 2016 Analisis Spasial Penyediaan Fasilitas Pendidikan pada Sekolah Menengah Pertama di Kabupaten Boyolali. *Jurnal Inovasi Pendidikan Dasa*. 1(2). 51-58.
- Gewab, H. C., Malik, A., & Karongkong, H. H. 2015. Analisis Kebutuhan Dan Sebaran Fasilitas Pendidikan Tingkat Smp Dan Sma Di Kabupaten Tambrau, Propinsi Papua Barat. *SPASIAL*. 2(3). 43-52.
- Harusda, d., & fahmi, f. 2018. Perancangan aula serbaguna sekolah menengah kejuruan negeri 1 pariaman. *Cived*. 5(3).
- Henlita, S., Dewi, K., & Handayani, M. E. 2013. Tingkat Pelayanan Fasilitas Pendidikan Sekolah Menengah Tingkat Atas di Kabupaten Sidoarjo. *JURNAL TEKNIK POMITS*, 2(2), 197-202.
- Kahar, S., & Wijaya, A. P. 2015. Analisis Daya Tampung Fasilitas Pendidikan Terhadap Jumlah Penduduk Usia Sekolah Berbasis Sistem Informasi Geografis. *Jurnal Geodesi Undip*. 4(3). 105-111.
- Madikhatun, Yuni. 2011. Model Rekomendasi Berbasis Fuzzy Untuk Pemilihan Sekolah Lanjutan Tingkat Atas. *Jurnal Informatika Ahmad Dahlan*. 5(1). 440-451.
- Mantra, Ida Bagoes. 2003. *Demografi Umum*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Maryanto dkk. 2002. *Daya Tampung SD dan SMP di Jawa Tengah*. Semarang: BAPPEDA Provinsi Jateng dan Pusat Penelitian UNNES.

- Masitoh, S., & Hayati, R. 2014. Analisis Spasial Sekolah Menengah Pertama Di Kabupaten Brebes Bagian Tengah. *Geo-Image*, 3(1).
- Muhajir, Noeng. 2003. *Ilmu Pendidikan Dan Perubahan Sosial, Teori Pendidikan Pelaku Sosial Kreatif*. Yogyakarta: Rake Sarasin.
- Muta'ali, Luthfi. 2000. *Teknik Analisis Regional*. Yogyakarta: Jurusan PPW Fakultas Geografi UGM.
- Peraturan Bupati Semarang Nomor 43 Tahun 2019 Tentang Rencana Kerja Pemerintah Daerah Kabupaten Semarang Tahun 2020*
- Peraturan Daerah Kabupaten Semarang Nomor 15 Tahun 2016 Tentang Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah (RPJMD) Kabupaten Semarang Tahun 2016 - 2021*
- Peraturan Pemerintah No. 24 Tahun 2007 Tentang Standar Sarana Dan Prasarana Sekolah*.
- Permadi, W. S., Zulkarnain, Z., & Nugraheni, I. L. 2018. Analisis Sebaran Lokasi SD Negeri Di Kecamatan Sungkai Utara Kabupaten Lampung Utara Tahun 2016. *JURNAL PENELITIAN GEOGRAFI*. 6(3).
- Sa'ud, Udin Syaefudin. Abin, Syamsyudin Makmun. 2005. *Perencanaan Pendidikan Suatu Pendekatan Komprehensif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Saifulloh, Moh., Muhibidin, Zainul., & Hermanto, H. 2012. Strategi peningkatan mutu pendidikan di sekolah. *Jurnal Sosial Humaniora*. 5(2). 26-218.
- Sriyanto, S. 2015. Persebaran Lokasi SMP dan SMA Dalam Upaya Peningkatan Aksesibilitas Dan Pelayanan Sekolah Di Kecamatan Gunungpati. *Jurnal Geografi*, 12(1). 83-93.
- Sugiyono. 2015. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuntitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alafa Beta.
- Suryani, S., Sasongko, P. S., & Suharto, E. 2011. Sistem Informasi Geografis Pemetaan Sekolah Tingkat Pendidikan Dasar Dan Menengah Di Kota Serang. *Jurnal Masyarakat Informatika*. 2(3). 39-50.
- Tahiya, T., Franklin, P. J., & Takumansang, E. D. 2016. Perencanaan Fasilitas Pendidikan Tingkat Slta Di Kabupaten Merauke. *SPASIAL*. 3(3). 207-217.
- Tarigan, Robinson. 2005. *Ekonomi Regional Teori Dan Aplikasi*. Jakarta: Bumi Aksara.

*Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*

Yaqin, A. A., Putro, S., & Hardati, P. 2015. Penduduk Usia Sekolah Lanjutan Tingkat Atas (SLTA) Tahun 2020 Untuk Perencanaan Pembangunan Fasilitas Pendidikan Di Kabupaten Demak. *Edu Geography*. 3 (3). 55-59.

# LAMPIRAN

Lampiran 1. Pedoman Dokumentasi

**PEDOMAN DOKUMENTASI**

Pedoman Dokumentasi

1. Jumlah lulusan SMP/MTs di Kabupaten Semarang tahun 2019
2. Jumlah SMA/SMK/MA di Kabupaten Semarang tahun 2019
3. Jumlah ruang kelas SMA/SMK/MA di Kabupaten Semarang tahun 2019
4. Jumlah siswa SMA/SMK/MA di Kabupaten Semarang tahun 2019

## Lampiran 2. Lembar Observasi

**LEMBAR OBSERVASI**

Nama Sekolah :

NPSN :

Alamat Sekolah :

No.	Aspek yang dinilai	Komponen	Kondisi satuan pendidikan	Kesesuaian dengan SNP	
				Ya	Tidak
1..	Ruang Kelas	a. Jumlah ruang kelas			
		b. Rasio luas ruang kelas terhadap peserta didik			
		c. Luas ruang kelas			
		d. Lebar ruang kelas			
2.	Sarana prasarana ruang kelas	a. Kursi peserta didik			
		b. Meja peserta didik			
		c. Kursi guru			
		d. Meja guru			
		e. Lemari			
		f. Papan pajang			
		g. Tempat cuci tangan			
		h. Jam dinding			
		i. Soket listrik			

## Lampiran 3. Lembar Wawancara

**INSTRUMEN WAWANCARA**

## Identitas Responden

Nama Responden :

Hari/Tanggal Wawancara :

**Pertanyaan**

1. Bagaimana kewenangan yang diberikan dinas kepada sekolah terkait daya tampung sekolah?
2. Bagaimana sekolah menetapkan daya tampung peserta didik baru?
3. Bagaimana tahapan yang dilakukan sekolah terkait penentuan daya tampung sekolah?
4. Bagaimana ketersediaan ruang kelas dalam memenuhi daya tampung sekolah?
5. Bagaimana kondisi ruang kelas di sekolah? mengapa bisa terjadi?
6. Apa saja faktor yang mempengaruhi daya tampung sekolah dalam pemenuhan kesempatan bersekolah masyarakat ?
7. Bagaimana upaya dalam mengatasi persoalan daya tampung sekolah?
8. Apa yang menjadi kendala utama dalam permasalahan daya tampung sekolah? bagaimana solusinya ?
9. Adakah program dari pemerintah untuk mengatasi lulusan yang tidak tertampung? program apa saja itu ?
10. Apakah ada peningkatan daya tampung sekolah setelah adanya program tersebut?

Lampiran 4. Jumlah Peserta Ujian Nasional SMP/MTs Kabupaten Semarang Tahun 2019

No	No	SUB RAYON	Kode	Nama Sekolah	Status Akreditasi	Sts Sek	Pelaksana		Kurikulum	Jenis Kelamin		Jumlah Peserta
							UNBK	UNKP		L	P	
1	1	1	0041	SMP NEGERI 1 UNGARAN	A	N	1		B	106	174	280
2	2	1	0042	SMP NEGERI 2 UNGARAN	A	N	1		A	157	154	311
3	3	1	0043	SMP NEGERI 3 UNGARAN	A	N	1		A	130	201	331
4	4	1	0044	SMP NEGERI 4 UNGARAN	A	N	1		A	124	130	254
5	5	1	0045	SMP NEGERI 5 UNGARAN	A	N	1		A	113	96	209
6	6	1	0118	SMP NEGERI 6 UNGARAN SATU ATAP	B	N	1		A	36	37	73
7	7	1	0215	SMP ISLAM TERPADU MIFTAHUL ULUM UNGARAN	B	S	1		A	31	45	76
8	8	1	0216	SMP ISLAM UNGARAN	A	S	1		A	28	20	48
9	9	1	0220	SMP MARDI RAHAYU UNGARAN	A	S	1		A	57	52	109
10	10	1	0222	SMP MASEHI PSAK UNGARAN	B	S	1		A	12	7	19
11	11	1	0233	SMP PGRI UNGARAN	B	S	1		A	15	7	22
12	12	1	0241	SMP MUHAMMADIYAH UNGARAN	B	S	1		A	14	13	27
13	13	1	0242	SMP ISLAM PLUS ASSALAMAH UNGARAN	A	S	1		A	32	23	55
14	14	1	0244	SMP KANAAN UNGARAN	C	S	1		A	7	6	13
15	15	1	0245	SMP DAARUL QUR'AN UNGARAN	B	S	1		A	69	0	69
16	16	1	0709	MTS AT-THOSARI KALIREJO UNGARAN	B	S	1		B	22	17	39



17	17	1	0713	MTS DIPONEGORO MENDIRO UNGARAN	B	S	1		B	17	18	35
18	18	1	0714	MTS HASYIMIYAH UNGARAN	B	S	1		A	23	21	44
19	19	1	0715	MTS MA'ARIF NYATNYONO UNGARAN	B	S	1		B	21	17	38
20	20	1	0716	MTS MIFTAHUL KHOIROT BRANJANG UNGARAN	B	S	1		B	34	17	51
21	21	1	0717	MTS MUJAHIDIN MLUWEH UNGARAN	B	S	1		B	31	31	62
22	22	1	0718	MTS NU UNGARAN	A	S	1		B	155	115	270
23	23	1	0724	MTS SUDIRMAN KAWENGEN UNGARAN	B	S	1		B	34	23	57
				<b>JUMLAH SUB RAYON 01</b>			<b>23</b>	<b>0</b>		<b>###</b>	<b>1224</b>	<b>2492</b>
24	1	2	0009	SMP NEGERI 1 BAWEN	A	N	1		A	154	148	302
25	2	2	0010	SMP NEGERI 2 BAWEN	A	N	1		A	80	74	154
26	3	2	0011	SMP NEGERI 1 BANDUNGAN	A	N	1		A	101	84	185
27	4	2	0012	SMP NEGERI 1 BERGAS	A	N	1		A	117	153	270
28	5	2	0026	SMP NEGERI 1 PRINGAPUS	A	N	1		A	89	116	205
29	6	2	0027	SMP NEGERI 2 PRINGAPUS	A	N	1		A	84	75	159
30	7	2	0121	SMP NEGERI 3 PRINGAPUS SATU ATAP	B	N	1		A	14	16	30
31	8	2	0200	SMP '17' BAWEN	C	S	1		A	4	1	5
32	9	2	0202	SMP ISLAM AL-HIDAYAAT PRINGAPUS	B	S	1		A	0	5	5
33	10	2	0203	SMP ISLAM TERPADU DARUL FIKRI BAWEN	B	S	1		A	32	39	71

34	11	2	0214	SMP ISLAM TERPADU CAHAYA UMMAT BERGAS	B	S	1		A	11	4	15
35	12	2	0217	SMP KANISIUS GIRISONTA	B	S	1		A	29	18	47
36	13	2	0232	SMP PGRI BERGAS	B	S	1		A	25	4	29
37	14	2	0246	SMP AL MAS'UDIYYAH BANDUNGAN	C	S	1		A	51	71	122
38	15	2	0702	MTS AL FALAH WUJIL	B	S	1		B	19	1	20
39	16	2	0703	MTS AL USWAH BERGAS	B	S	1		A	102	90	192
40	17	2	0710	MTS DARUL MA'ARIF PRINGAPUS	B	S	1		A	28	14	42
41	18	2	0734	MTS SA MANBA'UL QURAN	B	S	1		B	9	11	20
42	19	2	0248	SMP DARUSSALAM BERGAS						26	30	56
				<b>JUMLAH SUB RAYON 02</b>			<b>18</b>	<b>0</b>		<b>975</b>	<b>954</b>	<b>1929</b>
43	1	3	0001	SMP NEGERI 1 AMBARAWA	A	N	1		A	135	127	262
44	2	3	0005	SMP NEGERI 5 AMBARAWA	A	N	1		A	79	70	149
45	3	3	0019	SMP NEGERI 1 JAMBU	A	N	1		A	82	109	191
	4	3	0020	SMP NEGERI 2 JAMBU	A	N		1	A	26	30	56
1	5	3	0028	SMP NEGERI 1 SUMOWONO	A	N	1		A	86	114	200
2	6	3	0029	SMP NEGERI 2 SUMOWONO	A	N	1		A	56	46	102
3	7	3	0117	SMP NEGERI 2 BANDUNGAN SATU ATAP	B	N		1	A	23	30	53
4	8	3	0120	SMP NEGERI 6 AMBARAWA SATU ATAP	B	N	1		A	20	32	52
5	9	3	0208	SMP ISLAM SUDIRMAN AMBARAWA	A	S	1		A	113	64	177
6	10	3	0211	SMP ISLAM SUDIRMAN	B	S		1	A	44	21	65

				SUMOWONO									
7	11	3	0221	SMP KRISTEN LENTERA AMBARAWA	B	S	1		A	20	22	42	
8	12	3	0236	SMP TAMAN DEWASA AMBARAWA		S		1	A	20	0	20	
9	13	3	0239	SMP THERESIANA SUMOWONO	B	S		1	A	17	13	30	
10	14	3	0070	MTS AL BIDAYAH CANDI BANDUNGAN	B	S	1		B	54	42	96	
11	15	3	0712	MTS DARUSSALAM SUMOWONO	C	S	1		B	21	12	33	
12	16	3	0719	MTS NURIL HUDA SUMOWONO	B	S	1		B	42	33	75	
13	17	3	0722	MTS SUDIRMAN JAMBU	B	S	1		B	8	4	12	
14	18	3	0723	MTS SUDIRMAN JIMBARAN	A	S	1		A	49	58	107	
15	19	3	0726	MTS SUDIRMAN NGAMPIN AMBARAWA	B	S	1		B	24	15	39	
16	20	3	0732	MTS PSA NURUL AMAL BANDUNGAN	B	S	1		B	45	58	103	
17	21	3	0735	MTS PSA MAMBAUS SA'DIYAH	B	S	1		A	17	7	24	
18	22	3	0738	MTS SA AL MINA BANDUNGAN	B	S	1		B	25	21	46	
19	23	3	0740	MTS IBNU MAS'UD 01 JAMBU		S	1		B	10	5	15	
				JUMLAH SUB RAYON 03			0	18	5	0	###	933	1949
20	1	4	0002	SMP NEGERI 2 AMBARAWA	A	N	1		B	103	132	235	
21	2	4	0003	SMP NEGERI 3 AMBARAWA	A	N	1		A	99	96	195	
22	3	4	0004	SMP NEGERI 4 AMBARAWA	A	N	1		A	93	77	170	
23	4	4	0007	SMP NEGERI 1 BANYUBIRU	A	N	1		A	93	91	184	
24	5	4	0008	SMP NEGERI 2 BANYUBIRU	A	N	1		A	48	94	142	

25	6	4	0116	SMP NEGERI 3 BANYUBIRU	B	N		1	A	16	28	44
26	7	4	0209	SMP ISLAM SUDIRMAN BANYUBIRU	B	S		1	A	42	17	59
27	8	4	0223	SMP MATER ALMA AMBARAWA	B	S	1		A	25	19	44
28	9	4	0224	SMP MUHAMMADIYAH AMBARAWA	B	S	1		A	15	6	21
29	10	4	0225	SMP MUHAMMADIYAH JAMBU	B	S	1		A	18	14	32
30	11	4	0230	SMP NUSANTARA TUNTANG	B	S	1		A	13	7	20
31	12	4	0231	SMP PGRI BANYUBIRU	B	S		1	A	21	4	25
32	13	4	0234	SMP PANGUDI LUHUR AMBARAWA	A	S	1		A	101	81	182
33	14	4	0238	SMP THERESIANA JAMBU	B	S		1	A	15	12	27
34	15	4	0720	MTS ROUDLOTUL FURQON BANYUBIRU	B	S	1		B	23	20	43
35	16	4	0739	MTS NURUL HUDA SEPAKUNG	B	S	1		B	9	8	17
				<b>JUMLAH SUB RAYON 04</b>			<b>12</b>	<b>4</b>		<b>734</b>	<b>706</b>	<b>1440</b>
82	1	5	0013	SMP NEGERI 1 BRINGIN	A	N	1		A	107	145	252
83	2	5	0014	SMP NEGERI 2 BRINGIN	A	N	1		A	85	72	157
84	3	5	0015	SMP NEGERI 3 BRINGIN	A	N	1		A	53	44	97
85	4	5	0023	SMP NEGERI 1 PABELAN	A	N	1		A	93	86	179
86	5	5	0024	SMP NEGERI 2 PABELAN	A	N		1	A	82	81	163
87	6	5	0038	SMP NEGERI 1 TUNTANG	A	N		1	A	36	31	67
88	7	5	0039	SMP NEGERI 2 TUNTANG	A	N		1	A	117	94	211
89	8	5	0040	SMP NEGERI 3 TUNTANG	A	N	1		A	62	37	99
90	9	5	0205	SMP ISLAM SUDIRMAN 1 BANCAK	B	S		1	A	21	41	62

91	10	5	0206	SMP ISLAM SUDIRMAN 1 BRINGIN	B	S		1	A	4	3	7
92	11	5	0235	SMP PANGUDI LUHUR TUNTANG	B	S	1		A	8	11	19
93	12	5	0704	MTS AL- ISLAM BRINGIN	B	S	1		B	34	6	40
94	13	5	0721	MTS SUDIRMAN BANTAL	B	S	1		B	11	12	23
95	14	5	0727	MTS SUDIRMAN TRUKO	B	S	1		B	14	22	36
96	15	5	0728	MTS TARQIYATUL HIMMAH	A	S	1		B	28	18	46
97	16	5	0731	MTS AL ITTIHAD SEMOWO	C	S	1		A	27	20	47
98	17	5	0733	MTS PSA BUSTANUL MUTAALIMIN PAKIS	B	S	1		B	10	13	23
99	18	5	0736	MTS SA MIFTAHUL HUDA	B	S	1		A	11	1	12
				<b>JUMLAH SUB RAYON 05</b>			<b>13</b>	<b>5</b>		<b>803</b>	<b>737</b>	<b>1540</b>
100	1	6	0030	SMP NEGERI 1 SURUH	A	N	1		A	128	130	258
101	2	6	0031	SMP NEGERI 2 SURUH	A	N		1	A	87	83	170
102	3	6	0032	SMP NEGERI 3 SURUH	A	N		1	A	78	59	137
103	4	6	0006	SMP NEGERI 1 BANCAK	A	N	1		A	56	64	120
104	5	6	0025	SMP NEGERI 3 PABELAN	A	N		1	A	39	44	83
105	6	6	0034	SMP NEGERI 2 SUSUKAN	A	N		1	B	78	74	152
106	7	6	0201	SMP AL-ISLAM SURUH	C	S		1	A	16	2	18
107	8	6	0212	SMP ISLAM SUDIRMAN SURUH	B	S		1	A	6	12	18
108	9	6	0213	SMP ISLAM SUDIRMAN SUSUKAN	B	S	1		A	8	7	15
109	10	6	0229	SMP NU SURUH	A	S	1		A	17	20	37
110	11	6	0227	SMP MUHAMMADIYAH SURUH	B	S	1		A	37	25	62
111	12	6	0711	MTS DARUL ULUM SURUH	B	S	1		B	42	57	99

112	13	6	0249	SMP ISLAM AR-RAHMAH SURUH						9	13	22
				JUMLAH SUB RAYON 06			6	6		601	590	1191
113	1	7	016	SMP NEGERI 1 GETASAN	A	N		1	B	107	93	200
114	2	7	017	SMP NEGERI 2 GETASAN	A	N		1	A	56	46	102
115	3	7	018	SMP NEGERI 3 GETASAN	A	N		1	A	52	47	99
116	4	7	021	SMP NEGERI 1 KALIWUNGU	A	N	1		A	109	130	239
117	5	7	022	SMP NEGERI 2 KALIWUNGU	A	N		1	A	42	35	77
118	6	7	033	SMP NEGERI 1 SUSUKAN	A	N		1	A	61	54	115
119	7	7	035	SMP NEGERI 1 TENGARAN	A	N	1		B	141	138	279
120	8	7	036	SMP NEGERI 2 TENGARAN	A	N	1		B	134	146	280
121	9	7	037	SMP NEGERI 3 TENGARAN	A	N		1	A	73	67	140
122	10	7	119	SMP NEGERI 4 TENGARAN SATU ATAP	B	N		1	A	21	20	41
123	11	7	204	SMP ISLAM BINA INSANI SUSUKAN	B	S	1		A	54	71	125
124	12	7	207	SMP ISLAM SUDIRMAN 1 TENGARAN	B	S		1	A	31	21	52
125	13	7	218	SMP KERABAT KALIWUNGU	B	S	1		A	6	6	12
126	14	7	219	SMP KRISTEN GETASAN	B	S	1		A	14	14	28
127	15	7	228	SMP MUHAMMADIYAH SUSUKAN	B	S	1		A	14	10	24
128	16	7	243	SMP IT NURUL ISLAM TENGARAN	B	S	1		A	97	112	209
129	17	7	247	SMPIT IZZATUL ISLAM		S	1		A	28	28	56
130	18	7	500	MTS NEGERI SUSUKAN	A	N	1		A	140	149	289
131	19	7	701	MTS AL FALAH KALIWUNGU	B	S	1		B	6	6	12

132	20	7	705	MTS AL-MANAR BENER TENGARAN	B	S	1		B	30	25	55
133	21	7	706	MTS AMAL SHOLEH GETASAN	C	S	1		A	16	16	32
134	22	7	707	MTS ASSALAFI SUSUKAN	B	S	1		B	30	37	67
135	23	7	708	MTS ASWAJA TENGARAN	C	S	1		B	21	18	39
136	24	7	725	MTS SUDIRMAN KOPENG GETASAN	B	S	1		B	57	54	111
137	25	7	729	MTS AL IRSYAD TENGARAN	B	S	1		B	206	65	271
138	26	7	737	MTS TERPADU AL MUSTAQIM	B	S	1		A	16	26	42
				JUMLAH SUB RAYON 07			18	8		###	1434	2996
<b>TOTAL</b>							<b>108</b>	<b>28</b>		<b>###</b>	<b>6578</b>	<b>13537</b>

Lampiran 5. Jumlah Ruang Kelas SMA/SMK/MA Kabupaten Semarang

No.	Kecamatan	Nama Sekolah	NPSN	Jenjang	Status	Siswa	Rombel	R. Kelas	R. Lab	R. Perpus
1	Getasan	SMA NEGERI 1 GETASAN	20320384	SMA	Negeri	310	13	13	4	1
		SMK TARUNATAMA GETASAN	20320235	SMK	Swasta	273	14	12	4	0
2	Tengaran	SMA NEGERI 1 TENGARAN	20320244	SMA	Negeri	1.068	33	33	7	1
		SMK NEGERI TENGARAN	20320251	SMK	Negeri	1.833	56	56	2	1
		SMK NUSAPERSADA	69861108	SMK	Swasta	160	9	9	2	1
		SMK TELEKOMUNIKASI TUNAS HARAPAN	20331145	SMK	Swasta	868	31	23	15	1
		MAN 2 KABUPATEN SEMARANG	20363209	MA	Negeri	571	21	21	2	1
		MA AL MANAR TENGARAN	20363210	MA	Swasta	143	6	6	2	1
		MA NURUL ISLAM TENGARAN	69881433	MA	Swasta	179	7	7	1	1
3	Susukan	MA AL IRSYAD TENGARAN	20363211	MA	Swasta	860	28	28	1	1
		SMA NEGERI SUSUKAN	20320258	SMA	Negeri	194	9	10	5	1
		SMA ASSALAFI SUSUKAN	20320376	SMA	Swasta	59	4	5	1	1
		SMA ISLAM PLUS BINA INSANI SUSUKAN	20320374	SMA	Swasta	249	10	10	6	1
		SMA MUHAMMADIYAH SUSUKAN	20320393	SMA	Swasta	65	3	5	2	1
		SMK AL MUSTAQIM	69881359	SMK	Swasta	43	3	6	1	1
		SMK MUHAMMADIYAH SUSUKAN	20320254	SMK	Swasta	349	16	14	1	1
		SMK WIKRAMA	69757146	SMK	Swasta	119	6	5	1	1
		SMKT AL-HUDA PETAK	69822487	SMK	Swasta	182	6	6	1	1
		MA AL ISLAM SUSUSKAN	20363208	MA	Swasta	57	3	4	0	1
4	Kaliwungu	SMA BHAKTI MUDA KALIWUNGU	20320375	SMA	Swasta	19	3	3	6	1



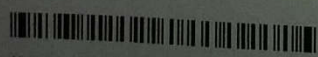


		SMK NEGERI 1 KALIWUNGU	20339164	SMK	Negeri	1.305	41	30	8	1
		SMK BUDI DHARMA KALIWUNGU	20320245	SMK	Swasta	22	2	3	1	1
5	Suruh	SMA NEGERI 1 SURUH	20320369	SMA	Negeri	360	13	15	4	1
		SMK MUHAMMADIYAH SURUH	20320255	SMK	Swasta	755	24	18	3	1
		SMK NU SURUH	20339182	SMK	Swasta	174	9	9	1	1
		MAN 1 KABUPATEN SEMARANG	20363207	MA	Negeri	812	25	25	5	1
6	Pabelan	SMA NEGERI 1 PABELAN	20320383	SMA	Negeri	405	15	18	5	1
		SMK NEGERI 1 PABELAN	20360369	SMK	Negeri	677	24	18	1	2
		SMK GAJAH MADA PABELAN	20362299	SMK	Swasta	82	6	6	1	1
7	Tuntang	SMA NEGERI 1 TUNTANG	20320243	SMA	Negeri	887	27	25	4	1
		SMK NEGERI SATU ATAP TUNTANG	69900563	SMK	Negeri	256	9	9	1	0
8	Banyubiru	SMA KARTIKA III - I BANYUBIRU	20320370	SMA	Swasta	581	18	18	3	1
		SMK NU ROUDLOTUL FURQON	20347833	SMK	Swasta	49	4	6	1	1
9	Jambu	SMA SEDES SAPIENTIAE JAMBU	20320392	SMA	Swasta	341	12	15	4	1
		SMK NEGERI JAMBU	20339165	SMK	Negeri	1.412	42	28	7	1
10	Sumowono	SMA MUHAMMADIYAH SUMOWONO	20320382	SMA	Swasta	96	5	7	2	1
		SMK MUHAMMADIYAH SUMOWONO	20347834	SMK	Swasta	140	4	9	2	1
11	Ambarawa	SMA NEGERI 1 AMBARAWA	20320387	SMA	Negeri	1.130	32	32	6	1
		SMA ISLAM SUDIRMAN AMBARAWA	20320373	SMA	Swasta	1.002	30	30	6	1
		SMA KANISIUS AMBARAWA	20320371	SMA	Swasta	30	3	5	2	1
		SMA TAMAN MADYA AMBARAWA	20320391	SMA	Swasta	60	3	5	1	1
		SMK Dr.TJIPTO AMBARAWA	20320246	SMK	Swasta	139	6	13	3	1
		SMK ISLAM SUDIRMAN 1 AMBARAWA	20320240	SMK	Swasta	366	13	14	2	1
		SMK ISLAM SUDIRMAN 2 AMBARAWA	20320257	SMK	Swasta	234	13	13	8	1
		SMK MASEHI PSAK AMBARAWA	20320237	SMK	Swasta	137	9	10	2	1

		SMK SPP KANISIUS AMBARAWA	20360637	SMK	Swasta	145	6	6	4	1
12	Bandungan	SMA AL MAS`UDIYAH BANDUNGAN	20320388	SMA	Swasta	329	13	13	4	1
		SMK AL MINA	69948463	SMK	Swasta	98	6	4	1	1
		SMK THERESIANA BANDUNGAN	20320247	SMK	Swasta	128	6	6	2	1
		MA AL BIDAYAH BANDUNGAN	20363205	MA	Swasta	300	10	9	1	1
		MA PSA NURUL AMAL	69827795	MA	Swasta	174	6	6	1	1
13	Bawen	SMA VIRGO FIDELIS BAWEN	20320389	SMA	Swasta	212	8	13	5	1
		SMK NEGERI 1 BAWEN	20320249	SMK	Negeri	2.208	67	46	8	2
14	Bringin	SMA NEGERI 1 BRINGIN	20320385	SMA	Negeri	809	24	24	5	1
		SMA ISLAM SUDIRMAN BRINGIN	20320372	SMA	Swasta	54	3	6	2	1
		SMK AL ITTIHAD BRINGIN	20340771	SMK	Swasta	105	4	4	0	1
		SMK NU TUNAS BANGSA	69758999	SMK	Swasta	24	5	3	2	1
15	Bancah	SMK NEGERI 1 BANCAK	20320252	SMK	Negeri	1.101	36	33	5	2
16	Pringapus	SMK NEGERI 1 PRINGAPUS	20341206	SMK	Negeri	1.076	33	29	4	1
		MA MANBAUL QURAN	69881434	MA	Swasta	76	3	3	0	1
		MA DARUL MA'ARIF PRINGAPUS	20363206	MA	Swasta	131	6	6	0	0
17	Bergas	SMA NEGERI 1 BERGAS	20320386	SMA	Negeri	1.081	33	30	6	1
		SMK KESEHATAN DARUSSALAM BERGAS	69762626	SMK	Swasta	318	12	12	1	1
18	Ungaran Barat	SMA NEGERI 2 UNGARAN	20320241	SMA	Negeri	1211	35	33	7	1
		SMA TUNAS PATRIA UNGARAN	20320390	SMA	Swasta	57	3	3	1	1
		SMKN H MOENADI UNGARAN	20360638	SMK	Negeri	544	16	14	4	1
		SMK BINA NUSANTARA	20347835	SMK	Swasta	927	33	30	2	1
		SMK ISLAM SUDIRMAN UNGARAN	20320256	SMK	Swasta	295	15	22	3	1
		SMK KANAAN	69899643	SMK	Swasta	55	6	6	6	1

		SMK KANISIUS UNGARAN	20320238	SMK	Swasta	113	6	8	2	1
		SMK MUHAMMADIYAH UNGARAN	20320253	SMK	Swasta	58	6	4	1	0
		SMK NU UNGARAN	20320250	SMK	Swasta	949	33	30	19	1
		SMK PERINTIS 29 UNGARAN	20320236	SMK	Swasta	147	9	9	1	1
		SMK SUWAKUL UNGARAN	20320248	SMK	Swasta	18	3	3	2	1
		SMK TUNAS PARIWISATA	69772637	SMK	Swasta	116	6	6	0	1
		SMK VISI MEDIA INDONESIA	20362293	SMK	Swasta	27	4	10	3	2
		SMK WIDYA PRAJA UNGARAN	20320233	SMK	Swasta	835	31	31	4	1
19	Ungaran Timur	SMA NEGERI 1 UNGARAN	20320242	SMA	Negeri	1.178	33	34	9	1
		SMK IT MIFTAHUL ULUM SUSUKAN	20362320	SMK	Swasta	64	6	8	1	1

## Lampiran 6. Surat Izin Penelitian

	<b>KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI, DAN PENDIDIKAN TINGGI</b> <b>UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG</b> <b>FAKULTAS ILMU SOSIAL</b> Gedung C.7 Kampus Sekaran, Gunungpati, Semarang 50229 Telepon +62248508006, Faksimile +62248508006 ext 12 Laman: <a href="http://fis.unnes.ac.id">http://fis.unnes.ac.id</a> , surel: <a href="mailto:fis@mail.unnes.ac.id">fis@mail.unnes.ac.id</a>	
	<hr/>	
Nomor	: B/10514/UN37.1.3/LT/2019	10 September 2019
Hal	: Izin Penelitian	
<p>Yth. Kepala Cabang Dinas Pendidikan Wilayah I Provinsi Jawa Tengah          Jalan Gatot Subroto, Komplek, Tarubudaya, Ungaran, Kec. Ungaran Barat, Semarang, Jawa Tengah 50517</p>		
<p>Dengan hormat, bersama ini kami sampaikan bahwa mahasiswa di bawah ini:</p>		
Nama	: Muhammad Tahsinul Khafid	
NIM	: 3201415050	
Program Studi	: Pendidikan Geografi, S1	
Semester	: Gasal	
Tahun akademik	: 2019/2020	
Judul	: Daya Tampung Sekolah Dalam Pemenuhan Kesempatan Bersekolah Masyarakat Pada Jenjang Pendidikan Menengah Di Kabupaten Semarang Tahun Pelajaran 2019/2020	
<p>Kami mohon yang bersangkutan diberikan izin untuk melaksanakan penelitian skripsi di perusahaan atau instansi yang Saudara pimpin, dengan alokasi waktu 10 September s.d 10 Oktober 2019.</p>		
<p>Atas perhatian dan kerjasama Saudara, kami mengucapkan terima kasih.</p>		
		 a.n. Dekan FIS Wakil Dekan Bidang Akademik, Prof. Dr. Wasino, M.Hum. NIP. 196408051989011001
<p>Tembusan:          Dekan FIS;          Universitas Negeri Semarang</p>		
 Nomor Ananda Surat : 716.032.665.6		



PEMERINTAH PROVINSI JAWA TENGAH  
DINAS PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

Jalan Pemuda Nomor 134 Semarang Kode Pos 50132 Telp. 024-3515301  
Faksimile 024-3520071 Laman http : [www.jatengprov.go.id](http://www.jatengprov.go.id)  
Surat Elektronik [disdikbud@jatengprov.go.id](mailto:disdikbud@jatengprov.go.id)

Semarang, 16 September 2019

Nomor : 070/16194  
Lampiran : -  
Perihal : Surat Keterangan

Kepada Yth :  
Dekan Fakultas Ilmu Sosial (Pendidikan Geografi) S1 UNNES  
di -

SEMARANG.

Memperhatikan surat Saudara nomor B/10571/UN37. 1. 3/LT/2019 tanggal 11 September 2019 perihal ijin Penelitian skripsi, dengan ini Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Provinsi Jawa Tengah menyambut baik dan memberi Surat Keterangan kepada :

Nama : Muhammad Tahsinul Khafit  
NIM : 3201415050  
Program Studi : Pendidikan Geografi, S1  
Judul : Daya Tampung Sekolah Dalam Pemenuhan Kesempatan Bersekolah Masyarakat Tahun Pelajaran 2019/2020  
Tempat : Pada Jenjang Pendidikan Menengah di Kabupaten Semarang  
Waktu : 10 September s.d 10 Oktober 2019

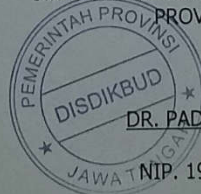
Sehubungan dengan hal tersebut, kami minta perhatian Saudara hal-hal sebagai berikut :

1. Agar yang bersangkutan segera berkoordinasi dengan Kepala SMA terkait;
2. Selama melaksanakan penelitian agar tidak mengganggu proses belajar mengajar dan membebani kepada sekolah;
3. Apabila telah selesai segera menyerahkan laporan hasil penelitian kepada Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Provinsi Jawa Tengah;

Demikian untuk menjadikan maklum dan atas perhatiannya disampaikan terima kasih.

a.n KEPALA DINAS PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN  
PROVINSI JAWA TENGAH

Sekretaris



DR. PADMANINGRUM, SH, M.Pd

Pembina Tk.I

NIP. 19630113 199203 2 005

**Tembusan :**

1. Kepala Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Provinsi Jawa Tengah sebagai laporan;
2. Kepala Bidang PSMA Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Provinsi Jawa Tengah;
3. Cabang Dinas Pendidikan Wilayah I;
4. Pertinggal.